

**KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA PADA  
MASYARAKAT MULTI-RELIGIOUS  
(Studi Kasus di Desa Besowo, Kepung, Kediri)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana (S.Ag)  
dalam Program Studi Studi Agama-Agama



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**HELFIANA MIFTAKHUL ALIMAH**

**E92219061**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Helfiana Miftakhul Alimah  
NIM : E92219061  
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Penelitian : **KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIAGAMA (Studi Kasus di Desa Besowo, Kepung, Kediri)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan skripsi, karya penelitian, atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka kami bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Surabaya, 10 Januari 2023

Hormat Saya,



Helfiana Miftakhul Alimah

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “**KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTI-RELIGIOUS (Studi Kasus di Desa Besowo, Kepung, Kediri)**” yang ditulis oleh **HELFIANA MIFTAKHUL ALIMAH (E92219061)** ini telah disetujui pada tanggal 10 Januari 2023

Surabaya, 10 Januari 2023

^Pembimbing,



**Dr. Nasruddin, S.Pd., S.Thi., MA**

**NIP. 197308032009011005**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Konstruksi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multiagama (Studi Kasus di Desa Besowo, Kepung, Kediri)” yang ditulis oleh Helfiana Miftakhul Alimah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 11 Januari 2023.

### Tim Penguji:

1. Dr. Nasruddin, M.A

(  )

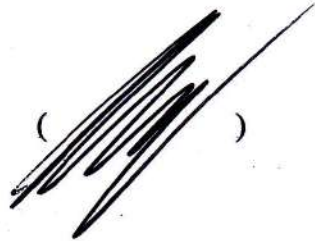
2. Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M. Ag

(  )

3. Isa Anshari, M.Ag

(  )

4. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

(  )

Surabaya, 11 Januari 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP.197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Helfiana Miftakhul Alimah  
NIM : E92219061  
Fakultas/Jurusan : FUF/SAA  
E-mail : [helfianamalimah@gmail.com](mailto:helfianamalimah@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....) yang berjudul :

« Konstruksi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi-Religious (Studi Kasus di Desa Besowo, Kepung, Kediri)»

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2023

Penulis

Helfiana Miftakhul Alimah

## ABSTRAK

Judul : Konstruksi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi-Religious (Studi Kasus Di Desa Besowo, Kepung, Kediri)  
Nama : Helfiana Miftakhul Alimah  
NIM : E92219061  
Pembimbing : Dr. Nasruddin, M.A

Desa Besowo, Kepung, Kediri memiliki tingkat keragaman agama yang tinggi. Namun masih mampu mempertahankan tradisi untuk menjadi masyarakat yang damai, harmoni, dan toleran. Penelitian ini membahas “Konstruksi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi-Religious di Desa Besowo, Kepung, Kediri.” Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana masyarakat Desa Besowo melakukan eksternalisasi moderasi beragama? 2) Bagaimana masyarakat Desa Besowo obyektivasi moderasi beragama? 3) Bagaimana masyarakat Desa Besowo internalisasi moderasi beragama? Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: i) wawancara, ii) observasi, dan iii) dokumentasi. Adapun, analisis data penelitian ini menggunakan Spreadly. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) eksternalisasi moderasi beragama dalam bentuk saling menghormati, saling memuliakan, dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari, 2) obyektivasi moderasi beragama dalam pembiaran anak memilih agama, mendorong umat beragama untuk lebih intens, nyaman, dan , merasa aman dalam beribadah, dan 3) internalisasi berbentuk keyakinan bersama secara tidak tertulis pada masyarakat Besowo. Hal ini bisa didapati baik dalam penggunaan bahasa maupun tindakan keseharian masyarakat Besowo.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, eksternalisasi, obyektivasi, internalisasi

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>14</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>14</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>14</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>20</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>21</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>21</b>
1) <b>Kegunaan Teoritis</b> .....	<b>21</b>
2) <b>Kegunaan Praktis</b> .....	<b>22</b>
<b>E. Telaah Kepustakaan</b> .....	<b>22</b>
<b>F. Metodologi Penelitian</b> .....	<b>27</b>
1) <b>Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	<b>27</b>
2) <b>Lokasi Penelitian</b> .....	<b>31</b>
3) <b>Instrumen Penelitian</b> .....	<b>32</b>
4) <b>Sumber Data dan Data Penelitian</b> .....	<b>32</b>
a) <b>Sumber Data</b> .....	<b>32</b>
b) <b>Data Penelitian</b> .....	<b>34</b>
5) <b>Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>34</b>
1) <b>Observasi</b> .....	<b>35</b>
2) <b>Wawancara</b> .....	<b>36</b>
3) <b>Dokumentasi</b> .....	<b>38</b>
6) <b>Uji Keabsahan Data</b> .....	<b>39</b>
7) <b>Teknik Analisis Data</b> .....	<b>39</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>41</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>43</b>

<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>43</b>
<b>A. Moderasi Beragama .....</b>	<b>43</b>
1) Teori Moderasi Beragama .....	43
2) Prinsip-prinsip Moderasi Beragama .....	47
3) Implementasi Moderasi Beragama .....	50
<b>B. Konstruksi Sosial .....</b>	<b>51</b>
1) Momen Eksternalisasi .....	52
2) Momen Objektivikasi .....	53
3) Momen Internalisasi .....	54
<b>BAB III.....</b>	<b>56</b>
<b>PAPARAN DATA .....</b>	<b>56</b>
<b>A. Profil Desa .....</b>	<b>56</b>
1) Sejarah Lokal Desa .....	56
2) Data Kependudukan Desa Besowo .....	57
3) Adat Istiadat .....	58
4) Komposisi Agama dan Pengikut.....	61
a) Agama Islam .....	61
b) Agama Hindu .....	62
c) Agama Kristen Jawi Wetan.....	65
d) Agama Kristen Pentakosta .....	67
e) Sapta Dharma .....	67
<b>B. Konstruksi Moderasi Beragama .....</b>	<b>68</b>
1. Eksternalisasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Agama	68
2. Obyektivasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Agama .	73
3. Internalisasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Agama.	80
<b>BAB IV .....</b>	<b>85</b>
<b>ANALISIS DATA .....</b>	<b>85</b>
1) Eksternalisasi Moderasi Beragama .....	85
2) Obyektivasi Moderasi Beragama .....	91
3) Internalisasi Moderasi Beragama .....	94
<b>BAB V.....</b>	<b>100</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>100</b>



<b>B. Saran</b> .....	<b>101</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>102</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

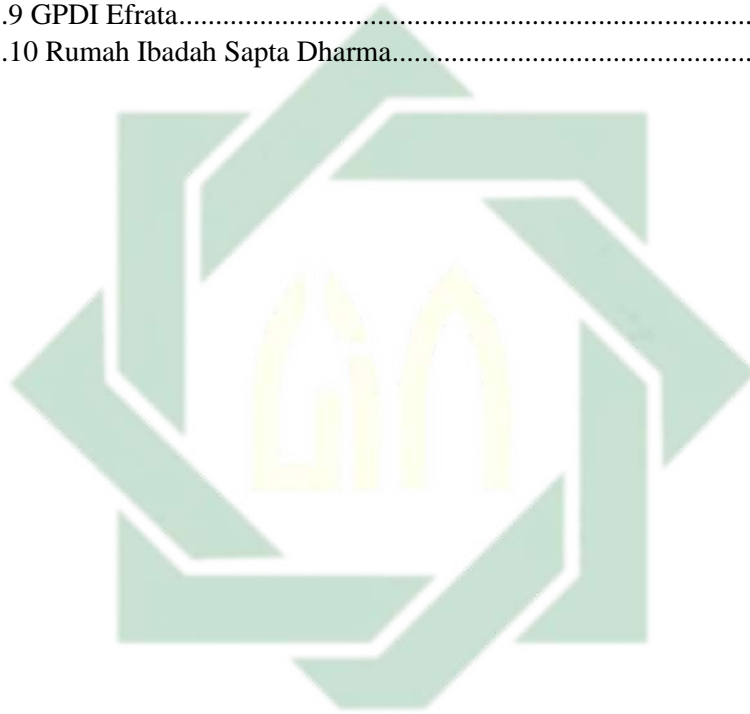
Tabel 3.1 Tabel Tradisi atau Adat Istiadat Desa Besowo .....	61
Tabel 3.2 Pemetaan Data Jumlah Pemeluk Agama .....	61
Tabel 3.3 Data Masjid dan Mushollah Desa Besowo .....	62



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Data Demografi Desa Besowo .....	58
Gambar 3.2 Perayaan Ibadah Padang (Hindu) dan Pembukaan Bulan Kesaksian dan Pelayanan Jemaat Besowo (GKJW) .....	59
Gambar 3.3 Pura Widya Dharma .....	62
Gambar 3.4 Pura Windu Brahmadya .....	63
Gambar 3.5 Pura Adhya Jagad Karana .....	64
Gambar 3.6 Pura Karya Dharma Shanti.....	64
Gambar 3.7 GKJW Pepathan Kebon C.....	65
Gambar 3.8 GKJW Pasamuhan Besowo.....	66
Gambar 3.9 GPDI Efrata.....	67
Gambar 3.10 Rumah Ibadah Sapta Dharma.....	67



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemerintah di Indonesia mengakui agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu sebagai agama resmi Indonesia.<sup>1</sup> Kemajemukan dan keragaman Indonesia tidak hanya tercermin pada agama-agama besar yang telah diresmikan pemerintah Indonesia, melainkan juga agama-agama lokal seperti, Sunda Wiwitan, Aluk Tadolo, Sapto Darmo, dan lainnya. Tidak hanya itu, aspek kebudayaan, kebahasaan, suku, etnis, dan lainnya juga mencerminkan kemajemukan dan keragaman Indonesia. Kemajemukan dan keragaman yang tercermin dalam berbagai aspek harus tetap dirawat dan dilestarikan secara berkesinambungan dan tidak untuk dijadikan bahan konflik antar sesama anak bangsa Indonesia.

Dengan demikian, semua perbedaan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia sebenarnya digunakan untuk memenuhi kepentingan bersama agar tetap hidup sejahterah. Sebab dalam kehidupan yang majemuk, banyak perbedaan yang harus di day gunakan untuk memajukan negara Indonesia. Sehingga terwujudlah cita-cita bangsa yang sesuai dengan pancasila yaitu masyarakat yang adil dan makmur.<sup>2</sup> Kondisi keberagaman di Indonesia, membuat Indonesia bergantung terhadap perilaku masyarakat yang mampu menjadikan perbedaan sebagai sebuah kekayaan atau malah memandang perbedaan tersebut sebagai pemecah sebab adanya ketidaksamaan

---

<sup>1</sup> BUSTOMI, M. C. (2021). *Strategi Dakwah Inklusif KH. Abdurahman Whid (Gus Dur) dan Hambatan Perkembangan Islam Moderat di Indonesia (Studi Analisis Terhadap Buku "Islamku Islam Anda dan Islam Kita"* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

<sup>2</sup> *Ibid.*

yang diinginkan.<sup>3</sup> Sehingga kerukunan umat beragama menjadi bagian yang sulit untuk dipisahkan dari negeri Indonesia yang plural dan multikultural.

Dilihat dari persepektif keagamaan, kemajemukan dan keragaman itu bukanlah suatu keinginan yang harus diadakan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Apabila, Tuhan Yang Maha Pencipta menghendaki semua umat manusia memeluk satu agama, maka tidak sulit bagiNya untuk mewujudkannya. Dengan kata lain, Tuhan dengan mudah mewujudkan kesatuan umat manusia untuk memeluk satu agama saja. Namun, Tuhan Sang Maha Menghendaki dan Berkehendak justru memberikan kebebasan umat manusia dalam memilih dan memilih serta memeluk agama sesuai keinginan dan keyakinan manusia sendiri. Tidak hanya itu, Tuhan Yang Maha Pencipta jagat raya juga membiarkan umat manusia untuk bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Namun, dalam koridor umat manusia harus tetap hidup bersosial dan saling mengenal, tetap saling menyapa dan saling bekerjasama. Sehingga kehidupan menjadi dinamis, dialektis, dan juga mutualis.

Dalam hal ini agama menjadi sebuah kebutuhan pokok yang mutlak bagi manusia untuk menjalani kehidupannya, sebab agama berperan sebagai pedoman manusia. Agama juga menjadikan jiwa menjadi tentram dan penuh kedamaian hati. Agama memberi makna kehidupan dan harapan kedamaian hidup. Bahkan agama telah menjadi sumber pegangan hidup bagi banyak orang.<sup>4</sup> Issue mayoritas dan minoritas juga kerap menjadi sumber pertikaian

---

<sup>3</sup> Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2).

<sup>4</sup> Lestari, Lufiani. *Studi tentang kristen ortodoks Yunani di Surabaya*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

antar suku yang terjadi di Indonesia, sebab masyarakat Indonesia yang beragama dan multikultural. Adanya hubungan yang kurang harmonis juga berdampak pada kerukunan antarumat beragama, sehingga muncul perasaan saling membenci dan juga saling mencurigai. Adapun tindakan anarkis yang kerap terjadi terhadap agama, baik penistaan maupun pelecehan terhadap pemuka sebuah agama tertentu. Ketidakadilan yang dilakukan aparat, kecemburuan ekonomi, serta perbedaan pendapat berujung pada konflik yang menciptakan ketidakharmonisan yang disebabkan oleh kepentingan politik. Sehingga kerukunan umat beragama tidak terimplementasi dengan baik.<sup>5</sup>

Problem utama terkait dengan kerukunan agama yaitu bagaimana membangun kesepahaman mengenai teologi kerukunan bukan teologi perlawanan. Masyarakat Indonesia masih ada yang memegang teologi perlawanan. Yang artinya selalu menganggap bahwa “yang lain” merupakan lawan yang harus dihilangkan. Jika paham ini semakin mengedepan, maka sudah dipastikan bahwa kerukunan beragama akan sangat sulit untuk dilakukan. Oleh sebab itu, yang seharusnya dikembangkan adalah saling memahami dan menoleransi perbedaan. Harus memahami bahwa setiap agama pasti mempunyai ciri khas teologis dan ritual yang tidak akan pernah bisa dikompromikan. Sehingga setiap upaya untuk menyatukan atau menghilangkannya juga pasti akan menemui jalan yang sulit.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 39-51.

<sup>6</sup> Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si. “*Demi Agama, Nusa, Dan Bangsa Memaknai Agama, Kerukunan umat Beragama, Pendidikan Dan Wawasan Kebangsaan*”. (Jakarta: Prenamedia Group, 2018). 88-89

Melihat berbagai fenomena kemasyarakatan dan berbagai peristiwa tragis yang sering terjadi ditengah kehidupan bersama, moderasi beragama merupakan jalan tengah yang diserukan oleh kementerian agama agar moderasi beragama bisa pijakan utama dalam mengelola keberagaman dan kemajemukan penduduk Indonesia.<sup>7</sup> Alasan tersebut dianggap benar dan tepat sebab beragama secara moderat telah menjadi karakter umat beragama di Indonesia serta lebih relevan dengan kultur Indonesia yang majemuk.<sup>8</sup>

Suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan dan diterapkan adalah moderasi beragama. Sebagaimana yang telah diungkapkan menteri agama yaitu L.H. Saifudin. Beliau telah mengajak seluruh kaum milenial agar mampu mengerti dan memahami makna sikap moderasi beragama. Sebab berawal dari sikap tersebutlah, dapat menjadi alat yang kuat dan penting guna menjawab dinamika modernisasi zaman dan maraknya intoleransi bahkan fanatisme yang berlebihan yang mampu merusak kerukunan dan keharmonisan antar agama.<sup>9</sup>

Moderasi beragama diyakini akan bisa menciptakan dan mewujudkan kerukunan, kedamaian, serta keharmonisan antar sesama umat beragama di dalam menjalankan kehidupan keagamaan di tengah masyarakat yang multikultural dan pluralistik. Sehingga tidak hanya sebatas tawaran solutif semata. Sebab moderasi beragama merupakan jalan yang lebih mengedepankan penghargaan dan penghormatan atas keagamaan tafsir. Moderasi beragama juga

---

<sup>7</sup> Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.

<sup>8</sup> Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348.

<sup>9</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). 12

menghindari sikap ekstrim, radikal, menjauhi sikap intoleransi, dan tidak mengajarkan kekerasan sesama pemeluk agama maupun yang berbeda agama.

Untuk menyikapi keberagaman, maka sangat penting dengan bersikap moderat. Apabila seseorang mampu menanamkan perilaku moderasi beragama, maka mereka tidak akan menjadi orang yang terlalu fanatik terlebih menjadi fanatisme buta. Fanatisme buta dimaksud adalah yang berlebihan sehingga bisa mengkafirkan orang lain. Dengan sikap moderasi beragama mereka mampu membatasi atau membentengi diri untuk tidak bersikap fanatik yang dapat memicu perpecahan.<sup>10</sup> Dengan moderasi beragama, ini bisa dianggap sebagai kunci utama bagi terciptanya sikap toleransi, damai, rukun, harmonis atau sejenisnya dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan pilihan yang tepat bagi bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat multi etnis, multi suku, multi bahasa, multi budaya, dan mutli agama sehingga bisa hidup rukun, damai, harmoni.

Desa Besowo adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Masyarakat Desa Besowo memiliki 4 (empat) kepercayaan, yaitu Islam, Hindu, Kristen, dan Aliran Penghayat Sapta Darma. Tempat ibadah seperti masjid, pura, gereja, dan sanggar memiliki tempat yang saling berdekatan dalam satu desa. Desa yang terletak di lereng Gunung Kelud ini tidak hanya dikenal dengan potensi alamnya, melainkan juga dikenal dengan kerukunan, keguyuban, dan keharmonisan warga desanya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama, R.I. *Moderasi Beragama*, 10.

<sup>11</sup> Suyanto, selaku Kepala Desa Besowo, wawancara 17 Juni 2022



Kehidupan keagamaan di Desa Besowo bisa dikatakan sebagai kehidupan kebaragamaan yang rukun, harmonis dan menjunjung sikap toleransi. Tidak pernah terjadi kasus maupun konflik yang menimbulkan kekerasan atas nama agama. Masyarakat saling hidup gotong royong dan membantu ketika ada kegiatan ritual keagamaan yang bersifat sosial. Artinya, kegiatan keagamaan yang bernuansa sosial umat beragama di Desa Besowo dilaksanakan dengan saling membantu, seperti saat penyembelihan ketika umat Hindu merayakan Ogoh-Ogoh, umat Islam, Kristen, dan aliran pengahayat juga terlibat di dalam perayaan tersebut. Begitupun sebaliknya, ketika perayaan hari besar Islam maupun Kristen semua masyarakat terlibat tanpa memandang apa agamanya. Dengan demikian, perbedaan agama yang ada di tengah masyarakat Desa Besowo tidak menjadikan umat beragama hidup dalam ketidaknyaman dan ketegangan.<sup>12</sup>

Masyarakat Desa Besowo juga memiliki tradisi untuk memperkuat silaturahmi dan kerukunan, yakni dengan tradisi Anjang Sana-Sini. Tradisi Anjang Sana-Sini memiliki arti, yakni saling berkunjung sesama warga tanpa harus memperhatikan dan mempermasalahkan apa agamanya. Tradisi ini, umumnya dilaksanakan setiap hari besar keagamaan. Namun, karena sering berkembangnya zaman dan meningkatnya ikatan solidaritas masyarakat, tradisi ini diadakan diluar hari besar keagamaan. Misalnya, ketika slametan, jagong khajat, dan menjenguk orang sakit. Bagi masyarakat Desa Besowo, dengan tradisi silaturahmi ini bisa menjadi langkah positif dalam membangun hubungan yang baik dengan siapapun dan merupakan salah satu upaya untuk

---

<sup>12</sup> Suyanto, selaku Kepala Desa Besowo, wawancara 17 Juni 2022

menemukan titik perbedaan hingga menemukan jalan tengah sebelum terjadi konflik.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu, potret keberagaman yang damai, harmoni, dan toleran di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih jauh, sehingga ditemukan eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi pada warga desa tersebut dalam mengkonstruksi agama yang moderat. Tidak hanya itu, Desa Besowo bisa menjadi contoh dalam hidup berbaur dengan perbedaan yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Karena di tangan masyarakat desa Besowo, agama menjadi berwatak penuh cinta, belas kasih, mendamaikan, dan menyejukan hati seluruh masyarakat. Sehingga, agama yang berada di Desa Besowo tetap damai dan eksis dengan baik ditengah kehidupan keberagaman yang diwarnai dengan kecurigaan, ketegangan, kekerasan, dan sejenisnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang yang menjadi pokok rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana masyarakat Desa Besowo melakukan eksternalisasi moderasi beragama?
- 2) Bagaimana masyarakat Desa Besowo melakukan obyektivasi moderasi beragama?
- 3) Bagaimana masyarakat Desa Besowo melakukan internalisasi moderasi beragama?

---

<sup>13</sup> Wahyu Widodo, wawancara 17 Juni 2022

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan masyarakat Desa Besowo dalam eksternalisasi moderasi beragama.
- 2) Menjelaskan masyarakat Desa Besowo dalam obyektivasi moderasi beragama.
- 3) Menganalisis masyarakat Desa Besowo dalam internalisasi moderasi beragama.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Merujuk kepada rumusan penelitian yang telah dikemukakan diatas, adapun kegunaan penelitian ini penulis membaginya dalam dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

#### **1) Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan guna mendapatkan khazanah keilmuan mengenai moderasi beragama dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyikapi fenomena yang ada. Diharapkan memberikan sumbangsih nyata atas pemikiran atau teori yang mendukung pengembangan keilmuan dan penelitian mengenai moderasi beragama. Terutama berkaitan dengan konstruksi eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi keagamaan yang moderat pada masyarakat Multi-Religious. Tidak hanya itu, fokus penelitian yang menitikberatkan pada makna yang ada dalam setiap momen dialektika dalam proses konstruksi moderasi beragama dalam masyarakat Multi-Religious diharapkan bisa memperkuat atau menutupi celah bangunan teori

yang lama atau telah mumpuni seperti teori konstruksi sosial, teori konstruksi pembelajaran, dan lainnya.

## **2) Kegunaan Praktis**

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa masyarakat mewujudkan kebhinekaan demi terwujudnya masyarakat yang toleran, pluralis, dan harmonis tanpa adanya konflik keagamaan yang dapat menimbulkan kekerasan dalam beragama. Hasil dari penelitian ini dapat pula menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat guna meluruskan benang kusut hubungan antar agama. Kegunaan lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pijakan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur dalam upaya pencegahan konflik baik kelompok maupun individu yang sering mengatasnamakan agama. Sehingga, pemerintah provinsi Jawa Timur bisa membangun sinergitas di antara warganya. Dan mampu meneguhkan kekuatan dengan memanfaatkan keragaman dan kemajemukan agama dengan baik. Secara khusus penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi utama bagi pemerintah setempat dalam menumbuhkan rasa perdamaian, keharmonisan, serta kerukunan diantara penduduk seluruh desa yang memiliki kemajemukan agama.

## **E. Telaah Kepustakaan**

Peneliti menyadari betul bahwa penelitian yang membahas mengenai moderasi beragama memang sudah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai moderasi beragama di lokasi yang menjadikan masyarakat multi agama sebagai 'subyek penelitian' hampir belum dilakukan. Untuk menghindari adanya plagiarisme, peneliti menggunakan rujukan pustaka dari

penelitian terdahulu dan mendukung kebutuhan kepustakaan penelitian nantinya. Berikut ini merupakan kajian penelitian terdahulu.

*Pertama*, M. Fahri dan A Zainuri menulis judul penelitian Moderasi Beragama (MB) di Indonesia pada tahun 2019 yang dimuat dalam Jurnal Raden Fatah.<sup>14</sup> Penelitian ini hanya bertujuan untuk mendeskripsikan Moderasi Beragama, tanpa menjelaskan bagian atau poin apa yang akan dideskripsikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka tentunya metode ini jelas berbeda dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian baru ini. Adapun yang dapat ditemukan dalam penelitian M Fahri dan A Zainuri ini disimpulkan bahwa radikalisme dapat diberantas melalui jalur pendidikan Islam yang inklusif dan moderat. Dalam M Fahri dan A Zainuri, moderasi beragama bisa ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (Reformasi), *auwaliyah* (prioritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Dari sini sudah jelas, bahwa penelitian yang sudah dilakukan oleh M Fahri dan A Zainuri berbeda dengan penelitian ini.

*Kedua*, penelitian dengan judul 'Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi' pada tahun 2019, Puslitbang Kemenag, yang ditulis oleh M Murtadlo.<sup>15</sup> Dalam penelitian tersebut, menegaskan bahwa kampus perguruan tinggi umum lebih mudah dimauki oleh paham radikalisme. Tidak menutup kemungkinan, kampus perguruan tinggi Islam yang memiliki program studi umum sedikit mudah dimasuki paham radikal dibanding dengan program studi

---

<sup>14</sup> Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019): 95-100.

<sup>15</sup> Murtadlo, Muhamad. "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (2019).

keagamaan. Dalam penelitiannya, Murtado menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi yang dipilih untuk penelitiannya adalah perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi keislaman negeri yang memiliki prodi umum. Adapun hasil penelitian, Murtado menyatakan bahwa kampus-kampus umum maupun PTKI yang membuka prodi umum untuk membuka ruang-ruang dialog publik. Tidak meng'anak-emas'kan satu komunitas, organisasi atau lainnya. Melibatkan mahasiswa dalam pemecahan persoalan bangsa. Dengan demikian, sudah jelas perbedaan penelitian Murtado dengan penelitian ini, sebab lokasi penelitian bukan perguruan tinggi dan kajian yang dipakai juga berbeda.

*Ketiga*, penelitian dengan judul 'Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Islam Wasathiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik) yang ditulis oleh Harto dan Kasinyo pada tahun 2021, Penerbit: Semesta Aksara.<sup>16</sup> Dalam penelitian Harto dan Kasinyo menunjukkan bahwa modul pembelajarana PAI yang dipakai oleh para peserta didik masih bersifat konvensional dan belum memuat materi-materi yang berisi moderasi beragama. Sehingga diperlukan upaya pengembangan modul memuat wawasan islam wasathiyah. Ia juga merekomendasikan perlunya penggunaan dan penciptaan metode pembelajaran dalam proses pendidikan Agama Islam berwawasan islam wasathiyah. Penelitian Kasinyo ini sudah sangat jelas berbeda dengan penelitian yang sedang diusulkan ini, baik dilihat dari subyek penelitian maupun fokus kajian maupun lainnya.

---

<sup>16</sup> Harto, M. Ag, and H. Kasinyo. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)." (2021).

*Keempat*, artikel yang berjudul ‘Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama (MB) melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, yang ditulis oleh RN Anwar dan S Muhayati dan diterbitkan oleh Jurnal ‘At-Tadzkiyah, tahun 2021.<sup>17</sup> Dalam tulisan RN Anwar dan S muhayati memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan serta menganalisis mengenai upaya menanamkan nilai moderasi beragama bagi mahasiswa dengan mata kuliah PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian RN Anwar dan S Muhayati, menunjukkan bahwa dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa melalui pemahaman metodologi ajaran Islam dengan matakuliah PAI, substansi kurikulum PAI, keteladanan dan sikap dosen PAI, ruang diskusi, program BBQ, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan adanya evaluasi. Sehingga, tulisan RN Anwar dan S Muhayati sangat berbeda jauh dengan penelitian yang sedang diusulkan ini, meskipun RN Anwar dan S Muhayati menggunakan metode penelitian kualitatif. Apalagi, hasil penelitian RN Anwar dan S Muhayati akan berbeda jauh dengan hasil penelitian yang akan dihasilkan oleh penelitian yang sedang diusulkan ini.

*Kelima*, artikel dengan judul ‘Moderasi Beragama (MB) di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif al-Qur’an, diterbitkan Jurnal *Kuriositas*’, yang ditulis oleh Khalil Nurul Islam pada tahun 2020.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun sikap Moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2021): 1-15.

<sup>18</sup> Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13.1 (2020).

Adapun pokok masalah dalam tulisan ini, yaitu konsepsi moderasi beragama dan pluralitas agama. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menguraikan dan menyusun yang selanjutnya dihimpun menjadi kumpulan data yang padat informasi dan hasil yang komprehensif. Hasilnya menyatakan bahwa problem dan konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia bisa diselesaikan melalui revolusi mental. Hasil penelitian Khalil ini jelas berbeda dengan apa yang sedang dikaji atau diteliti dalam penelitian yang diusulkan saat ini.

*Keenam*, disertasi berjudul Pendidikan Islam Multikultural Dalam Keluarga Multi Beragama (Studi tentang Konstruksi Toleransi Pada Anak di Balun Turi Lamongan) yang ditulis oleh Nasruddin pada tahun 2018.<sup>19</sup> Merujuk pada hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pendidikan Islam multikultural di keluarga multi agama dalam membangun toleransi terhadap anak di desa Balun. Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana eksternalisasi toleransi pada anak dalam keluarga Multi-Religious dalam konteks pendidikan Islam multikultural? (2) Bagaimana objektivasi toleransi pada anak dalam keluarga Multi-Religious dalam konteks pendidikan Islam multikultural? dan (3) bagaimana internalisasi Toleransi pada anak dalam keluarga Multi-Religious dalam konteks pendidikan Islam multikultural? Dalam penelitian Nasruddin, ia memaparkan toleransi terhadap anak dalam keluarga multi agama, sedangkan penelitian saat ini adalah konstruksi moderasi beragama yang berfokus pada masyarakat multi agama. Penelitian Nasruddin berbeda

---

<sup>19</sup> Multikultural, Gelar Doktor Bidang Pendidikan Islam, and S. Pd Nasruddin. "Pendidikan Islam Multikultural dalam Keluarga Multi-Religious (Studi Konstruksi Sikap Toleransi pada Anak di Balun Turi Lamongan)."



dengan penelitian yang sedang diajukan, baik dari segi subjek penelitian maupun fokus kajian dan lain-lain.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1) Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>20</sup> Adapun alasan penggunaan pendekatan kualitatif. *Pertama*, penelitian ini mempertanyakan mengenai *apa, bagaimana, dan mengapa*.<sup>21</sup> Dalam hal ini, pertanyaan tentang *Apa* dikaitkan dengan konsep keagamaan yang moderat yang ada pada umat beragama di Besowo Kediri. Di samping itu, pertanyaan mengenai *Apa* juga berkaitan dengan makna di balik setiap pengkonstruksian yang dilakukan oleh umat beragama di Kabupaten Kediri. Sedangkan, dalam pertanyaan *Bagaimana* ini berhubungan dengan proses pengkonstruksian eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi keagamaan yang moderat yang ada pada umat beragama di Besowo Kediri. Adapun pertanyaan mengenai *Mengapa*, pertanyaan ini terkait dengan alasan atau rasionalisasi pemilihan model keagamaan yang moderat pada umat beragama di Besowo Kediri. Dengan demikian, agar terjawabnya ketiga pertanyaan tersebut, maka peneliti membutuhkan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga, informasi dan gambaran yang komprehensif dan holistik mengenai eksternalisasi,

---

<sup>20</sup>Mackey, Alison. *Second Language Research: Methodology and Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. 2005, 162-7.

<sup>21</sup>Thomas R. Lindlof. *Qualitative Communication Research Methods*. USA: SAGE Publications, Inc. 1995, 69-80, 82, 88, 90 dan 94.

obyektivasi, dan internalisasikeagamaan yang moderat bagi umat beragama di Besowo Kediri bisa didapatkan dengan valid dan akurat.

*Kedua*, dalam penelitian ini memerlukan eksplorasi yang lebih jauh dan dalam. Karena, varian yang ada dalam topik dan tema penelitian tidak mudah untuk diidentifikasi. Bangunan teori yang bisa dipakai untuk menganalisis juga belum banyak didapatkan, terutama mengenai penjelasan konstruksi eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasikeagamaan yang moderat. *Ketiga*, dalam penelitian ini menyuguhkan realitas sosial umat beragama masyarakat Besowo Kediri secara lebih jelas dan gamblang, sehingga mudah untuk dibaca dan enak dibaca.

Keempat, Penelitian ini mengkaji subjek penelitian dengan latar penelitian yang *natural* atau alamiah, apa adanya, tidak ada rekayasa dari peneliti. Peneliti juga mempunyai waktu yang relatif cukup banyak untuk mencari data selama penelitian berlangsung dan melakukan analisis data secara cepat dan valid. *Kelima*, dengan penelitian ini, peneliti bisa menguraikan mengenai bagaimana fakta kehidupan yang dialami peneliti sendiri selama melakukan observasi tanpa mengaku sebagai seorang yang ahli atau pakar.<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivistik*<sup>23</sup> dengan jenis fenomenologi.<sup>24</sup> Alasan menggunakan paradigma ini, karena peneliti

---

<sup>22</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ar-Ruz Media. 2012, 91-93.

<sup>23</sup>Jan Jocker dan Bartjan Pennink. *The Essence of Research Methodology: A Concise Guide for Master and PhD Students in Management Science*. Berlin: Springer, 2010, 80-81.

<sup>24</sup>Untuk memahami lebih jelas dan detail tentang fenomenologi, lihat Imron Arifin. *Op.cit*, 1994, 45-62.

berusaha mencari dan menemukan makna dibalik realitas sosial yang ada<sup>25</sup> di Besowo Kediri dan mengetahui bagaimana subyek penelitian mengalami realitas tersebut. Yang menjadi alasan esensial dalam penggunaan jenis pendekatan ini adalah apa, bagaimana, dan mengapa.

Adapun urutan kerja pendekatan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a) Langkah pertama, peneliti menjelaskan pengalaman informan, terutama tokoh agama dan masyarakat dalam mengkonstruksi moderasi beragama di Besowo Kediri.
- b) Peneliti menerangkan pernyataan atau kutipan penting hubungannya dengan dalam mengkonstruksi moderasi beragama di Besowo Kediri.
- c) Peneliti mengelompokkan uraian-uraian tentang proses dialektika dalam mengkonstruksi moderasi beragama di Besowo Kediri menjadi unit-unit informasi yang lebih besar, atau dikenal dengan nama *unit makna* atau *tema*.
- d) Peneliti juga menguraikan *apa* yang terjadi di Besowo Kediri yang berhubungan dengan pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang moderat. Dalam hal ini *apa* disebut dengan deskripsi tekstural.
- e) Peneliti menerangkan *Bagaimana* pengalaman yang terjadi di Besowo Kediri. Dalam hal ini, penjelasan mengenai bagaimana disebut dengan deskripsi struktural. Peneliti juga mengkaji mengenai latar dan konteks konstruksi eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi umat beragama yang moderat di Besowo Kediri.

---

<sup>25</sup>John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014. 105-281.

f) Untuk mendeskripsikan realitas sosial yang ada di Besowo Kediri, maka peneliti memasukan deskripsi tekstural dan deskripsi structural.<sup>26</sup>

Penelitian ini menggunakan *trancendental empiris* sebagai jenis fenomenologis. Sebab apa yang akan disimpulkan berhubungan dengan fenomena fakta kehidupan yang ada di Besowo dan terutama tokoh agama dan masyarakat.<sup>27</sup> Cara kerja yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Induktif.<sup>28</sup> Pemakaian cara kerja induktif ini dikarenakan peneliti tidak berangkat dari asumsi, konsep, teori atau sesuatu yang sudah dipikirkan direkayasa atau disetting terlebih dahulu, melainkan melalui proses mendengar, melihat, memperhatikan, mengobservasi, dan terlibat secara langsung di dalam kehidupan masyarakat Besowo Kediri.

Peneliti juga mengidentifikasi beragam realitas sosial dan fakta kehidupan yang ada di Besowo Kediri. Peneliti menjalin hubungan dengan subyek penelitian secara terbuka, langsung, jujur, dan sebagainya. Mengidentifikasi atau menengarai aspek-aspek yang saling mempengaruhi dalam realitas sosial dan fakta kehidupan yang ada di Besowo Kediri. Menganalisis data awal dengan tetap terus mengumpulkan data-data penelitian selanjutnya. Masuk ke medan penelitian secara langsung untuk mengobservasi secara partisipasi, melakukan wawancara mendalam, menstudi dokumen secara serius, dan lainnya;

---

<sup>26</sup>Ibid; 269-270.

<sup>27</sup>Untuk memahami penjelasan tentang jenis pendekatan fenomenologis, silahkan lihat John W. Creswell. *Op.cit.* 2014, 110.

<sup>28</sup>Moleong menyebut cara kerja induktif dengan istilah pendekatan umum. Untuk lebih jelasnya, lihat Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, 296-300.

Peneliti juga mengumpulkan dan memadukan data khusus berupa realitas social atau peristiwa-peristiwa sosial keagamaan yang ada di Besowo Kediri menjadi kesatuan informasi. Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang sudah menjadi data melalui proses pencatatan di lapangan, perekaman, pengobservasian, penstudian dokumentasi, dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Memetakan, memolakan, dan mengkategorisasikan data yang terkumpul. Menafsirkan atau memaknai data yang sudah terpolakan, terpetakan dan terkategoriaskan. Membuat kesimpulan hasil penelitian.<sup>30</sup> Memakai kesimpulan untuk mendukung grand teori dengan cara mengkaitkan fenomena dan realitas sosial yang dikaji dan diteliti di lapangan penelitian.<sup>31</sup>

## 2) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ada di Besowo Kediri. Besowo dijadikan lokasi penelitian karena desa tersebut memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan desa yang lain. Keragaman dan kemajemukan Desa Besowo yang jarang sekali ada di seluruh wilayah Kabupaten Kediri yang memiliki agama lebih dari satu dan mereka tetap hidup dengan rukun, damai, harmoni. Masjid, Pura, Gereja, dan Sanggar berdiri dengan megah dan berdampingan serta tidak dalam semangat kontestasi, provokasi, atau agitasi, melainkan justru melambangkan penerimaan dan pengakuan umat Islam khususnya atas keberadaan umat agama lain, dan pemeluk agama di Besowo Kediri tidak pernah terlibat kekerasan atau konflik, apalagi peperangan terbuka

---

<sup>29</sup>Burhan Bungin (Ed.). *Op.cit.* 2012, 31.

<sup>30</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Op.cit.* 2012, 83-4, 89.

<sup>31</sup>Ibid, 31. Lihat juga, Kaelan. *Op.cit.* 2010, 16.

atas nama agama. Sebaliknya, umat beragama di Besowo Kediri lebih menonjolkan sikap rukun, berdamai, toleransi, dan harmoni.

### **3) Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sebab, peneliti mampu bereaksi atau merespon terhadap segala stimulus, baik yang memiliki makna maupun tidak di lokasi penelitian, merespon dengan tepat terhadap keadaan dan situasi yang senantiasa berubah-ubah di lokasi penelitian, beradaptasi dengan segala kondisi dan keadaan yang ada di lokasi penelitian, dan juga mampu mengumpulkan atau mengkoleksi data-data. Tidak hanya itu, peneliti juga menangkap situasi dan keadaan yang ada dan terjadi di lokasi penelitian secara menyeluruh, meyakini dan memahami interaksi yang terjadi di lokasi penelitian, melakukan analisis data yang diperoleh dari lokasi penelitian secara segera dan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang didapat dari lokasi penelitian.<sup>32</sup> Selain itu terdapat beberapa instrumen penunjang lainnya, seperti alat tulis, kamera, dan alat perekam menggunakan handphone.

### **4) Sumber Data dan Data Penelitian**

#### **a) Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga sumber data yakni meliputi: (i) sumber data primer, (ii) sumber data sekunder, dan (iii) sumber data tertier.

#### **(1) Sumber Data Primer**

---

<sup>32</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Op.cit*, 2012, 96-97.

Sumber data primer penelitian ini adalah tokoh agama dan masyarakat yang berada di Besowo Kediri. Data primer yang dimaksud adalah, data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat selama melakukan konstruksi terhadap eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi keagamaan yang moderat.

### **(2) Sumber Data Sekunder**

Umat beragama di Besowo Kediri merupakan data sekunder dalam penelitian ini, sebab mereka tidak menjadi subyek penelitian ini secara langsung, meskipun mereka juga ikut dalam mengkonstruksi moderasi beragama tanpa disadari. Dalam hal ini, umat beragama yang menjadi sumber data sekunder adalah umat yang memiliki anak.

### **(3) Sumber Data Tertier**

Umat beragama yang tidak memiliki anak dan dokumen terkait konstruksi moderasi beragama, maka mereka menjadi sumber data tertier atau pelengkap. Karena, mereka hanya melengkapi data yang sudah diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Di samping itu, dokumen-dokumen yang ada hanya untuk melengkapi data-data yang dianggap kurang.

## **b) Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data emik dan data etik.

### **1) Emik**

Data emik dalam penelitian ini berupa informasi, keterangan, pikiran, respon, perilaku atau perbuatan yang berasal dari sumber data yang memiliki hubungan langsung dan fokus pada permasalahan penelitian, yaitu konstruksi moderasi beragama pada masyarakat Multi-Religious di Besowo Kediri.

### **2) Etik**

Data etik dalam penelitian ini berupa tafsiran atau interpretasi peneliti terhadap konstruksi moderasi beragama yang dilakukan oleh umat beragama Besowo Kediri. Peneliti melakukan penafsiran dan interpretasi data sejak peneliti memulai memindah catatan lapangan, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **5) Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menguji kebenaran hipotesis bisa diterima atau ditolak, maka perlu dibuktikan dengan data-data yang ada dilapangan dengan metode pengumpulan data.<sup>33</sup> Dalam mendapatkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam serta studi dokumentasi secara komperhensif.<sup>34</sup> Teknik-teknik ini

---

<sup>33</sup> Sigit Hermawan, & Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis*, (Malang:Media Nusa Creative, 2016). 150

<sup>34</sup>Yogesh Kumar Singh. *Fundamental of Research Methodology and Statistic*. Delhi: New Age International, 2006, 212-222.



adalah cara peneliti dalam mendapatkan data dengan penjelasan sebagai berikut.<sup>35</sup>

### 1) Observasi

Observasi dapat berupa mencatat bagaimana bentuk perilaku individu, objek, dan kejadian dengan cara yang sistematis guna mendapatkan informasi mengenai fenomena yang diminati. Peneliti hanya mengamati dan mencatat berdasarkan kejadian yang terjadi.<sup>36</sup> Metode observasi sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk pengambilan data yang valid. Dalam hal ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi berupa observasi partisipatif, karena peneliti ingin melibatkan diri secara total dalam kehidupan subyek penelitian di Besowo Kediri.<sup>37</sup> Sehingga, peneliti akan memperhatikan poin-poin penting selama penelitian, yaitu sebagai berikut:

- i) ruang atau tempat berlangsungnya observasi,
- ii) pelaku (umat beragama) di Besowo Kediri yang melakukan konstruksi moderasi beragama,
- iii) kegiatan atau aktivitas,
- iv) media, alat atau sarana digunakan selama proses kegiatan atau aktivitas,
- v) (kronologi) waktu kegiatan atau aktivitas,

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224

<sup>36</sup> Sigit Hermawan, & Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis*, (Malang:Media Nusa Creative, 2016). 151

<sup>37</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Op.cit*, 2012, 166.

- vi) peristiwa atau kejadian selama observasi,
- vii) maksud atau tujuan kegiatan atau aktivitas, dan
- viii) perubahan fisik maupun non-fisik, pergantian bahasa verbal dan non-verbal terkait emosi dan perasaan pelaku kegiatan.<sup>38</sup>

## 2) Wawancara

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara sebagai cara selanjutnya. Cara ini juga berguna untuk menemukan informasi yang berkelanjutan untuk menambah kategori. Kategori tersebut mewakili unit informasi yang tersusun dari peristiwa kejadian maupun instansi. Metode ini mengumpulkan data dengan keluar lapangan untuk memperoleh informasi. Memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dengan bertanya kepada narasumber atau responden dengan lebih dalam yang didasarkan pada jawaban responden dan peneliti juga harus mencoba memahami motivasi dan perasaan responden.<sup>39</sup>

Peneliti memakai wawancara mendalam karena peneliti berupaya menggali data-data tentang pengetahuan, sikap dan tingkah laku subyek penelitian dalam mengkonstruksi moderasi beragama di Besowo Kediri. Tidak hanya itu, tekni ini digunakan oleh peneliti sebab peneliti bisa mempertanyakan apa-apa yang bersifat lintas zaman atau lintas waktu (masa kini, masa lampau, serta masa depan).<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Parsudi Suparlan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika UI, 1994, 66-67.

<sup>39</sup> Dr. Muhammad Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Penerbit Tahta Media Group: 2022)

<sup>40</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Op.cit*, 2012, 176; Sugiyono. *Op.cit.*, 2014, 137.

Selanjutnya, peneliti tidak menyiapkan atau menskenario pertanyaan-pertanyaan terlebih, melainkan membiarkan secara alami dan mengalir apa adanya. Karena, peneliti bisa memperoleh data terkait bagaimana konstruksi moderasi beragama di Besowo Kediri.<sup>41</sup>

Selama melakukan wawancara mendalam, peneliti mempersiapkan pen, kertas atau buku, handphone berkamera sehingga bisa merekam dan mengabadikan semua proses wawancara. Adapun langkah dan tahapan yang peneliti gunakan sebelum mewawancarai subyek penelitian:<sup>42</sup>

- i) memutuskan subyek penelitian yang akan diwawancarai,
- ii) menjadwalkan wawancara,
- iii) memfiksikan kerangka besar pertanyaan wawancara,
- iv) mempersiapkan perekam sebagai alat wawancara,
- v) mempersiapkan diri hubungan dengan siapa subyek penelitian yang akan diwawancarai,
- vi) menjelaskan dan menyakinkan para subyek penelitian selaku informan tentang maksud dan tujuan wawancara.<sup>43</sup>
- vii) bertanya terkait beberapa hal umum serta topik-topik ringan sebagai prolog, lantas menggali apa yang penting untuk menjawab fokus penelitian,
- viii) mengakhiri wawancara apabila telah selesai dan sesuai dengan tujuan serta maksud penelitian,

---

<sup>41</sup>Ibid, 176-78.

<sup>42</sup>Ibid, 186-88.

<sup>43</sup>Andi Prastowo. *Op.cit.* 2012, 213-4,

- ix) menunjukkan hasil wawancara atau memutar kembali hasil wawancara dengan para informan untuk mendapatkan *feedback*, pengecekan, dan validasi,<sup>44</sup>
- x) meminta kesediaan agar dapat diwawancarai kembali bila ada kebutuhan lanjutan untuk menggali data serta mengucapkan terimakasih.<sup>45</sup>

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang umum digunakan. Dalam metode ini merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data maupun dokumen yang sudah ada. Data tersebut bisa berupa audio, video, foto, maupun literatur buku. Kegunaan metode ini untuk menelusuri data historis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi sangat penting dilakukan untuk pembuktian hipotesis secara logis.<sup>46</sup>

Dalam proses studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, file resmi yang berisi beragam kejadian, peristiwa atau fenomena yang terkait dengan fokus penelitian.<sup>47</sup> Tidak hanya itu, dalam dokumentasi, peneliti juga mengkaji rekaman kejadian masa lalu yang ditulis maupun dicetak, baik berupa catatan anekdot, buku harian, atau dokumen-dokumen, baik yang ada di rumah umat beragama, di kantor desa, di rumah ibadah,

---

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Op.cit.*, 2006, 112-3.

<sup>45</sup> Masykuri Bakri, Dkk. *Op.cit.*, 2013, 126-147; 153-71, Punaji Setyosari. *Op.cit.*, 2015, 225.

<sup>46</sup> Leon Andretti Abdillah, dkk, *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*, (Insania, 2021). 180

<sup>47</sup> Margono, *Op. Cit*, Hlm. 181

sekolah, maupun yang lainnya.<sup>48</sup> Begitu juga, dokumen berupa foto-foto, video, film, dan sejenisnya akan distudi dan dikaji dalam proses pengumpulan data ini.<sup>49</sup>

## 6) Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas data (validitas internal) dalam menguji keabsahan data.<sup>50</sup> Alasan peneliti menggunakan validitas internal dikarenakan uji keabsahan data ini sesuai dengan konteks penelitian kualitatif dan berlandaskan 7 teknik akademik, yaitu pengamatan yang lama dan membutuhkan ketekunan, pemakaian *tringulasi*,<sup>51</sup> pengadaan *Forum Discussion Group* untuk membahas masalah tertentu, pemakaian *member check*, penganalisisan kasus negatif, pemakaian referensial.<sup>52</sup>

## 7) Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui proses pengumpulan data kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis data. Sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.<sup>53</sup>

Pengolahan anadata dilakukan setelah semua data terkumpul kemudian

---

<sup>48</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, Hlm. 147

<sup>49</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992, Hlm. 85

<sup>50</sup> Ibrahim Bafadal dan Masykuri Bakri. *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: LP UNISMA dan Visipress Media, 2013, 185-187.

<sup>51</sup> Tringulasi merupakan proses pengecekan data sehingga dikatakan valid. Tringulasi sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) tringulasi teori, (2) tringulasi sumber data, dan (3) tringulasi metode. Untuk keterangan lebih detail, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014, 267-278.

<sup>52</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014, 267-278.

<sup>53</sup> Sigit Hermawan, & Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis*, (Malang:Media Nusa Creative, 2016). 163

dianalisis untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model Spreadly.

Tahapan-tahapan analisis data setelah pengumpulan data, sebagai berikut<sup>54</sup>:

- a) Analisis domain. Dalam analisis ini, peneliti melakukan enam langkah, yaitu: pemilihan satu per satu hubungan semantik dari sembilan hubungan semantik yang ada, yaitu: spasial, kausal, rasional, lokasi tindakan, fungsi, alat-tujuan, suksesi dan menetapkan atribut atau tata nama, siapkan lembar analisis domain, pilih salah satu catatan lapangan terakhir yang diambil sampelnya untuk memulai, cari kerangka acuan dan istilah parsial yang cocok dengan hubungan semantik catatan lapangan, kurangi pencarian domain hingga melelahkan semua semantik hubungan dan identifikasi daftar domain.<sup>55</sup>
- b) Analisis taksonomi. Dalam analisis ini, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara mendalam yang sudah terfokus. Hasilnya dipakai untuk memperdalam temuan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Peneliti melakukan tujuh langkah, yakni memilih dan memilah satu domain untuk dianalisis, mencari kesamaan berdasarkan hubungan semantik, menambahkan istilah bagian, mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif dari domain yang dianalisis, membuat taksonomi sementara, melakukan wawancara terfokus untuk memeriksa

---

<sup>54</sup> Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (DIY: Kanisius, 2019), 3

<sup>55</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Op.cit*, 2012, 304.

keakuratan analisis yang telah dilakukan, dan membangun taksonomi yang komprehensif.<sup>56</sup>

- c) Analisis komponen. Dalam analisis ini, peneliti melakukan delapan langkah, yaitu pemilihan domain yang akan dianalisis, identifikasi semua kontras yang ditemukan, menyiapkan lembar analisis paradigma, identifikasi dimensi kontras yang mempunyai dua nilai, penggabungan dimensi kontras yang saling berkaitan erat, menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada, melakukan pengamatan terpilih untuk melengkapi data, dan yang terakhir menganalisis (paradigma) lengkap.<sup>57</sup>
- d) Analisis tema (budaya). Dalam teknik analisis ini, peneliti melalui tujuh langkah untuk menemukan tema, yaitu: melebur diri dengan subyek penelitian, menganalisis komponen terhadap istilah acuan, memakai perspektif yang lebih luas melalui pencarian terhadap domain dalam pandangan budaya subyek penelitian, menguji dimensi kontras seluruh domain yang sudah dianalisis, mengidentifikasi domain yang telah terorganisasi, membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain, dan yang terakhir mencari tema universal.<sup>58</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan panduan penulis dalam merincikan pembahasannya dalam penelitian ini. Adanya sistematika pembahasan yang runtut dan jelas akan mempermudah pembaca untuk memperoleh informasi dan memahami hasil penelitian. Penelitian yang berjudul “Konstruksi Moderasi

---

<sup>56</sup>Ibid.305.

<sup>57</sup>Ibid.306.

<sup>58</sup>Ibid.306-7. Lihat juga Sugiyono. *Op.cit.* 2014, 253-67.

Beragama Pada Masyarakat Multi-Religious (Studi Kasus di Besowo, Kepung, Kediri)” akan dirincikan dalam beberapa bab dan sub bab yang dirincikan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini berisi (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan atau manfaat penelitian, (5) telaah kepustakaan, (6) sistematika pembahasa, (7) metode Penelitian, dan (8) Sistematika Pembahasan.

Bab II: Kajian Teori , Bab ini memuat teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu: i) moderasi beragama yang meliputi: (a) teori moderasi beragama, (b) prinsip-prinsip moderasi beragama, (c) implementasi moderasi beragama, ii) teori konstruksi sosial.

Bab III: Paparan Data, Bab ini Membahas i) profil lokasi penelitian yakni di Desa Besowo, ii) Moderasi beragama di Desa Besowo

Bab IV: Bab ini memuat pemaparan hasil penelitian dari berbagai sumber data yang didapat dilapangan untuk diaplikasikan dengan teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya dalam bentuk analisis penulis.

BAB V: Penutup, Bab ini meliputi (1) simpulan dan (2) saran atau rekomendasi



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Moderasi Beragama

##### 1) Teori Moderasi Beragama

*Wasathiyah* merupakan sebutan populer moderasi beragama. *Wasathiyah* dapat dikatakan berada dalam dua ujung, sebab menggambarkan mengenai jalan agar dapat berada di tengah-tengah dan tidak terseret oleh dua ujung. Agar kedua ujung bisa ditarik denganimbang, maka diperlukan keadilan yang tidak memerlukan pertentangan yang menimbulkan kekacauan. Jalan yang bisa diambil untuk memberi solusi dan mengarah kepada kebaikan yakni dengan sikap moderasi beragama. Sehingga, sangat penting untuk mendalami sikap moderasi beragama guna mencegah tindakan radikal atau kekerasan yang bersangkutan dengan agama.<sup>59</sup>

Diksi moderasi sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *moderation*. Kata ini bermakna ‘ke-sedang-an’ (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga dapat diartikan sebagai ‘penguasaan diri’, maksudnya mampu menguasai diri dari sikap yang sangat berlebihan dan atau kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki dua makna, yaitu pengurangan atau peminimalan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Jadi, apabila seseorang yang mengatakan ‘orang itu bersikap moderat, maka kalimat ini memiliki makna atau arti bahwa orang tersebut bersikap biasa-biasa saja atau wajar,

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Cet. II; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 3.

atau tidak ekstrem.

Kata “Islam” yang mengikuti kata moderasi sehingga membentuk frase moderasi Islam, sering dikenal dengan sebutan Islam moderat. Frase Islam moderat sesungguhnya merupakan terjemahan dari *wasathiyah al-Islamiyyah*. *Wasatha* memiliki arti tawazun, itidal, ta’adul atau al-istiqomah. Dalam artian lain, *wasatha* berarti seimbang dengan tidak mengambil posisi ekstrim yang berat sebelah.<sup>60</sup> Sehingga, moderasi Islam secara singkat berarti Islam yang mengajarkan moderasi beragama, tidak ekstrim berat sebelah baik kanan maupun kiri.

Islam *wasathiyah* merupakan jalan yang seimbang antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Keseimbangan ini ibarat jiwa dan raga, ealitas dan idealitas, yang lama dan yang baru, saran dan tujuan, dan lainnya.<sup>61</sup> Tidak hanya itu, Islam *wasathiyah* juga merupakan sebuah keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik bersifat duniawi maupun ukhrawi, dan tetap berupaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan tuntunan agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>62</sup> Dengan demikian, Islam *wasathiyah* tidak memihak pada salah satu bagian dengan mengabaikan bagian yang lain.

Nahdatul Ulama (NU) berkeyakinan bahwa Islam *wasathiyah* (moderasi beragama) lebih dikenal dengan Islam Nusantara. Istilah Islam Nusantara dimunculkan pada Kongres PBB ke-33 di Kediri, Jawa Timur,

---

<sup>60</sup> Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22

<sup>61</sup> K.H Afifudin Muhajir, *Membangn Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), 5

<sup>62</sup> M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 43

tahun 2015, dengan tema “Memperkuat Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”. kerukunan, kerukunan dan kedamaian dalam kebhinekaan berbangsa dan bernegara.<sup>63</sup> Begitu juga, Majelis ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 menyatakan bahwa MUI adalah organisasi yang mengikuti *manhaj wasathiyah*, yaitu beragama islam dengan mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeselimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*islah*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis, dan inovatif (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur* melalui Musyawarah Nasional MUI ke -IX di Surabaya.<sup>64</sup>

Sedangkan, menurut Muhammadiyah istilah ‘Islam *wasathiyah*’ (Islam berkemajuan) juga sangat sering diungkapkan oleh Ahmad Dahlan selama proses perjalanan Muhammadiyah. Ungkapan KH. Ahmad Dahlan bisa ditelusuri yang berbunyi ‘*Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadija.*’ Pernyataan tersebut mengindikasikan, dalam mendirikan dan menjalankan misi Muhammadiyah, Ahmad Dahlan menciptakan perubahan bagi Islam yang masa itu masih dianggap kolot dengan penuh semangat.<sup>65</sup>

Sementara itu, Kementerian Agama RI menggaungkan moderasi

---

<sup>63</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019). 105.

<sup>64</sup> Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyah*, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020). 28.

<sup>65</sup> Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016), 41

beragama yang selalu adil dan tidak berlaku ekstrem dalam beragama.<sup>66</sup> Moderasi beragama menurut L.H. Saifuddin, merupakan proses memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (Islam) secara adil dan seimbang agar terhindar dan tidak terjebak dalam perilaku ekstrem. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia yang plural dan multikultur. Sebab hanya dengan cara inilah keragaman dapat direspon dengan baik guna mewujudkan sikap toleransi dan keadilan yang merata. Sehingga, moderasi beragama tidak dalam artian memoderasi agama, karena agama Islam sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.<sup>67</sup>

M. Quraish Shihab memiliki pendapat mengenai moderasi beragama, baginya moderasi beragama (Islam *wasthiyyah*) bukanlah sikap yang tidak tegas atau jelas terhadap sesuatu, melainkan menempatkan diri pada sikap dengan tidak berat sebelah atau condong sebelah. Moderasi beragama bukan hanya urusan individu, melainkan juga urusan seluruh kelompok atau masyarakat. Sedangkan menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama merupakan suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup yang berdampingan dengan keberagaman dan bernegara.<sup>68</sup> Adapun menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi mengenai Islam *wasthiyyah* (moderasi Islam), baginya moderasi Islam

---

<sup>66</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), 17

<sup>67</sup> Ibid. 17

<sup>68</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019). 105

ialah hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* dan *baniyah* baik yang bersifat indrawi maupun maknawi.<sup>69</sup>

Dengan demikian, setidaknya bisa ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan sikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keragaman baik agama, ras, suku, budaya, dan sebagainya, yang bisa menjaga kerukunan diantara umat beragama sehingga tercapailah persatuan dan kesatuan Indonesia.

## 2) Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama ditawarkan sebagai solusi untuk menangkal paham-paham yang tidak sesuai identitas bangsa. Sebab istilah moderasi lazim digunakan dalam mengungkap posisi ditengah yang tidak berat sebelah baik kiri maupun kanan. Sampai saat ini, moderasi beragama menjadi sikap keramahan yang paling efektif dan ideal ditengan kemelut konflik. Oleh karena itu, setidaknya moderasi beragama memiliki prinsip-prinsip yang harus tertanam dalam jiwa diantaranya:

### 1. *Tawassuth* (berpikir, bersikap dan berperilaku di tengah)

Nyawa dari caa pandang Islam untuk melihat berbagai permasalahan yakni dengan *Tawassuth*. *Tawassuth* adalah bentuk pemahaman dalam agama yang mana tidak bisa melakukan pengurangan maupun pemotongan ajaran agama serta tidak melbih-lebihkan.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), 41.

<sup>70</sup> Safitri, Nofita Andria, et al. Implementasi Nilai At-Tawasuth (Moderat) Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Pendidikan Karakter di Ma Aswaja Ngunut Tulungagung. 2017. 7.

## 2. *Tawazun* (berpikir, bersikap dan berperilaku seimbang)

Istilah *tawazun* berasal dari kata *mizan* yang berarti timbangan, namun bukan berarti *tawazun* adalah alat yang digunakan untuk menimbang. Melainkan dalam konteks ini berarti keadilan dalam segala aspek kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Ketidakadilan adalah cara yang dapat merusak keseimbangan jalannya alam semesta yang telah ditentukan oleh Tuhan. Jika dipahami dalam konteks moderasi beragama, berarti perilaku adil, seimbang yang tidak berat sebelah dan disertai kejujuran.<sup>71</sup>

## 3. *Tasamuh* (Toleran)

Toleransi merupakan sebuah cara untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan pendapat orang lain.<sup>72</sup> Dengan bahasa lain, toleran adalah salah satu prinsip wajib dalam menonjolkan moderasi. Lebih lanjut, toleransi juga berhubungan erat dengan kebebasan hak asasi manusia. Sehingga, jika mendapati perbedaan maka harus belapang dada ketika menghadapi perbedaan pendapat atau keyakinan dalam setiap orang. Oleh karena itu, orang yang memiliki prinsip *tasāmuh* akan berusaha untuk senantiasa menghargai, menghormati, dan mempersilahkan pendapat serta keyakinan yang berbeda denganya.

---

<sup>71</sup> Hasan, Mustaqim. "Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7.02 (2021): 110-123.

<sup>72</sup> Abdulah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Cet. I; Bengkulu: Zigie Utama, 2020), 36-40.

#### 4. *I'tidal* (lurus dan tegas)

*I'tidal* dikenal sebagai penerapan keadilan serta etika seseorang. Sedangkan pemaknaan lurus dan tegas itu sendiri adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam Islam, Allah telah memerintahkan untuk senantiasa berlaku adil dan seimbang yang baik.<sup>73</sup> Lebih lanjut, adil juga merupakan wujud keseimbangan antara hak dan kewajiban, hak tidak boleh dipotong dengan dasar adanya kewajiban. Nilai atau ajaran agama akan kehilangan makna apabila keadilan tidak menyentuh kebutuhan hidup semua orang.

#### 5. *Musawah* (Egaliter atau Persamaan)

Kata *musawah* dalam bahasa berarti persamaan, sedangkan dalam istilah berarti persamaan sesama kepada manusia sebagai sesama makhluk Allah. Dan tidak memandang berdasarkan jenis kelamin, paham yang dianut, bahasa, ras, dan sebagainya. sebab seluruh umat manusia telah memiliki harkat dan atau martabat yang sama.<sup>74</sup>

#### 6. *Syura* (Musyawarah)

Dalam bahasa kata *syura* mengandung berarti menjelaskan, mengemukakan atau menyatakan, dan mengambil sesuatu. Sedangkan, secara terminologi kata *syura* berarti saling menjelaskan, saling meminta atau berunding, dan menukar pendapat mengenai suatu hal. Dengan demikian, musyawarah merupakan saling tukar pendapat guna

---

<sup>73</sup> Hardianti, St. *Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng*. Diss. Universitas Islam Negeri Makassar, 2021. 22

<sup>74</sup> *Ibid.*

mendapat solusi, mewujudkan masyarakat yang demokratis, dan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kepentingan bersama.<sup>75</sup>

### 3) Implementasi Moderasi Beragama

Kata implementasi berasal dari kata *to implement*. Kata ini memiliki arti *for providing the tools or means to carry out* (menyediakan dan memberikan beragam sarana di dalam melakukan sesuatu), atau *giving practical effect to* (menimbulkan atau memunculkan akibat atau pada sesuatu). Sedangkan, kata implementasi secara istilah bisa dipahami sebagai proses tindakan yang bersifat administrative, yang bisa diteliti atau dikaji pada tingkatan atau lapisan program tertentu. Proses implementasi bisa dimulai jika sasaran atau tujuan sudah ditetapkan atau ditentukan. Artinya, program kegiatan sudah tersusun dengan baik, dana atau pembiayaan sudah disiapkan, dan sudah didistribusikan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Terkait dengan kehidupan beragama secara beragam dan majemuk, implementasi dalam program moderasi beragama secara umum bisa dilakukan atau ditempuh dalam 3 (tiga) strategi berikut ini.

- a) *Menyisipkan (insert)* muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan,
- b) Mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan pola pikir kritis, bersikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam pendapat atau pandangan, bertoleransi, berdemokratis,

---

<sup>75</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Bergama dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I: Jakarta Pusat; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). 14-15.



menyampaikan gagasan dengan berani, berlaku sportif serta bertanggung jawab.

- c) Menyelenggarakan sebuah program atau pendidikan, mengadakan pelatihan dan pembekalan secara khusus dengan mengusung tema yang berakitan dengan moderasi beragama.

Selanjutnya, untuk menerapkan moderasi beragama di dunia dan level pendidikan, misalnya, harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai pada waktu mendatang dan strategi yang digunakan untuk mewujudkan tujuan dan sasaran itu. Artinya, jika kita ingin mengimplementasikan moderasi beragama melalui pendidikan, kita setidaknya sudah menentukan tujuan yang ingin dicapai dan strategi yang akan digunakan. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus berinteraksi dengan lingkungan, sehingga menjadi searah dan bersinergi dengan lingkungan dan melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan atau kelemahan (organisasi) lembaga pendidikan.

## **B. Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial merupakan teori yang memiliki paradigma *definisi social*, yang artinya bahwa individu bukanlah produk masyarakat melainkan ia sendiri pencipta realitas sosial di tengah kehidupan masyarakat. Setiap individu memiliki kebebasan dalam menciptakan, berkomunikasi, atau berinteraksi dengan siapapun tanpa terikat oleh aturan, nilai, atau norma yang berkembang di tengah masyarakat. Namun sebaliknya, mereka memiliki aturan, nilai atau norma sendiri yang dianggap lebih<sup>76</sup> daripada apa yang berkembang dan

---

<sup>76</sup>Kata lebih ini bisa berarti 'lebih baik, lebih tepat atau cocok, lebih benar, lebih unggul, dan lebih-lainnya.'

tumbuh di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, paradigma konstruksi sosial ini adalah individu merupakan pencipta realitas sosial, bukan korban realitas sosial.<sup>77</sup>

Alasan utama memilih dan memakai teori konstruksi sosial dalam penelitian ini adalah untuk memahami serta menganalisis eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi pada masyarakat multi agama di Besowo Kediri. Selain itu, peneliti menggunakan teori ini karena teori ini merupakan teori substantif yang dipakai dalam penelitian ini, teori ini dipakai untuk membedah dan menganalisis data penelitian, teori ini akan menjawab setiap rumusan masalah penelitian, dan teori ini juga memaparkan tiga realitas sosial yang ada di masyarakat, yaitu realitas subyektif, realitas obyektif, dan realitas simbolik.<sup>78</sup> Adapun 3 momen dalam teori ini, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Penejelasanannya sebagai berikut:

### 1) Momen Eksternalisasi

Momen eksternalisasi ditandai dengan adanya pembentukan realitas baru yang diciptakan oleh setiap individu yang hidup di tengah kehidupan masyarakat. Momen ini dibentuk dari ekspresi atau pengungkapan diri setiap individu setelah melakukan penyerapan dan pemaknaan secara terus menerus dan subyektif atas realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Ekspresi setiap individu ini dapat mempengaruhi kebiasaan, adat istiadat, yang hidup di tengah masyarakat. Sehingga, pada perkembangan selanjutnya masyarakat akan terus mengikuti realitas baru dan ketika sudah mengikuti,

---

<sup>77</sup>Lihat Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia. 2002),194.

<sup>78</sup>Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, ada 3 (tiga) bentuk realitas sosial, yaitu: 1) Realitas sosial objektif; 2) Realitas sosial simbolik, dan 3) Relitas sosial subjektif.

maka bisa dikatakan sebagai hasil konstruksi individu. Meskipun tidak semua individu bisa mempengaruhi masyarakat dalam momen eksternalisasi ini, para individu yang memiliki kumpulan atau cadangan pengetahuan. Kumpulan atau cadangan pengetahuan ini sendiri merupakan akumulasi dari pengetahuan yang masuk akal-sehat (*common-sense knowledge*).<sup>3</sup> Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu ini juga dimiliki oleh individu yang lainnya baik dalam kegiatan rutin atau normal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>79</sup> Sehingga, dalam konteks konstruksi sosial eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi moderasi beragama hanya bisa dilakukan oleh para individu yang memiliki cadangan pengetahuan yang masuk akal dan dapat diterima banyak orang. Jadi, bukan hanya sekedar hanya eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi keagamaan yang berlainan atau berbeda dengan yang sudah ada dan berkembang di tengah masyarakat.

## 2) Momen Objektivikasi

Momen obyektivasi, momen ini merupakan pemisahan antara individu sebagai orang yang menciptakan realitas sosial baru dengan realitas baru itu sendiri. Yang artinya, realitas sosial yang diciptakan realitas baru merupakan suatu faktisitas yang terpisah yang berada di luar dari diri individu sebagai pencipta atau penghasil realitas tersebut. Yang dimaksud realitas sosial baru ini adalah dunia yang muncul atau berasal dari pikiran dan tindakan individu, yang kemudian dipelihara oleh pikiran serta tindakan para individu dalam kehidupan sehari-hari. Pemeliharaan realitas baru ini

---

<sup>79</sup>Peter L. Berger dan Luckman, Thomas. *"Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan"* (Jakarta: LP3ES, 1990), 34.

dilakukan dengan proses dan pemaknaan yang bersifat *intersubjektif*,<sup>80</sup> sehingga menyebabkan realitas ini menjadi realitas yang obyektif. Artinya, setiap akal sehat individu masyarakat mengakui dan menerima realitas sosial baru tersebut sebagai realitas sosial obyektif.<sup>81</sup> Sehingga, setiap individu harus bisa memilah dan membedakan konstruksi moderasi beragama yang menjadi realitas obyektif umat beragama yang berada di Besowo Kediri sebagai media dan pelaku sikap moderasi beragama.

Ditengah kehidupan bermasyarakat, moderasi beragama yang sudah menjadi realitas obyektif dan telah mengalami proses institusionalisasi, proses di mana konstruksi moderasi beragama umat beragama yang dilakukan berulang-ulang. Pada akhirnya dapat terlihat polanya dan bisa dipahami setiap individu yang hidup di tengah masyarakat. Hasil dari proses institusionalisasi ini yakni memunculkan habitulasi (pembiasaan) yang berlangsung lama dan mengalami pengendapan yang kemudian melahirkan tradisi dan tradisi ini melahirkan tradisisasi hingga diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui bahasa. Sehingga, bahasa disini memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam pentradisian pengalaman dan pewarisan moderasi beragama.<sup>82</sup>

### 3) Momen Internalisasi

Momen di mana setiap individu di dalam masyarakat berusaha menyerap kembali realitas obyektif. Kemudian setiap individu menjadikan

---

<sup>80</sup> Ibid, 28.

<sup>81</sup> Mengenai pemisahan antara realitas subyektif dan realitas obyektif, lihat Hanneman Samuel, *Perspektif Sosiologis Peter Berger*, Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia. 1993, 9.

<sup>82</sup> Untuk keterangan lebih detail tentang peran bahasa dalam realitas obyektif, lihat Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 212.

moderasi beragama sebagai landasan, acuan atau pegangan dalam hidup mereka. Tidak hanya itu, setiap individu juga mempunyai hak dan bisa memberikan respon atas konsep dan realitas moderasi beragama yang ada. Dalam merespon moderasi beragama, setiap individu berusaha memaknainya berdasarkan subyektivitas, pengalaman, dan pengetahuan masing-masing. Sehingga, moderasi beragama yang muncul atau berkembang di tengah masyarakat Besowo Kediri bisa ditafsiri secara individualis atau subyektif oleh setiap individu. Namun, dapat dipastikan bahwa setiap individu akan berbeda-beda dalam menyerap moderasi beragama yang ada. Ada sebagian yang lebih suka menyerap aspek vertikal, aspek horisontal, maupun yang lainnya.<sup>83</sup> Dengan demikian, individu dalam momen internalisasi dapat mendefinisikan ulang, mereinterpretasi dan merekontekstualisasi moderasi beragama yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Sehingga pada akhirnya individu ini dapat setuju dengan model sikap moderat yang baru yang akan diekspresikan dalam momen eksternalisasi berikutnya.<sup>84</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>83</sup>Peter L. Berger dan Thomas Luckman, "*Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*". LP3ES, Jakarta, 1990, 33.

<sup>84</sup>Ibid; 176.

## BAB III

### PAPARAN DATA

#### A. Profil Desa

##### 1) Sejarah Lokal Desa

Sejarah Desa Besowo dapat diketahui melalui proses penyebaran masyarakat ke wilayah hutan lereng Gunung Kelud sebelah utara. Penyebaran ini sudah dimulai sejak abad ke-IX. Periode pertama atau ke-I dimulai dari wilayah Mojo Kuning, yang saat ini disebut Sengkuning yang berada di tanah Sima. Tanah ini sendiri lebih disebut Siman. Sima merupakan istilah yang disesuaikan dengan prasasti Harinjing<sup>85</sup> sebagai anugerah yang diberikan kepada Bagawan Thabari oleh Raja Mataram Kuno berupa tanah Sima atau perdikan.

Periode kedua atau ke-II yakni sejarah babad alas yang menjadi cikal bakal Desa Besowo oleh Pangeran Benowo. Nama Desa Besowo, diawali dari pengembaraan Pangeran Benowo yang dimulai pada tahun 1587. Pangeran Benowo meninggalkan tahta Kerajaan Pajang untuk mengembara sampai wilayah utara Gunung Kelud. Ketika itu wilayah utara Kelud masih berupa hutan, namun sudah terdapat pemukiman warga. Di wilayah tersebut Pangeran Benowo mendirikan bangunan sederhana sebagai tempat istirahat, namun kemudian bangunan tersebut menjadi rumah mukin dan atau padepokan. Pangeran Benowo juga menyukai kesenian tradisional seperti gambyong, tayub, dan langen bekso.<sup>86</sup>

Suatu ketika warga setempat menyeleggarakan ritual adat dan mengundang Pangeran Benowo untuk menghadiri acara tersebut. Dalam rangkaian tersebut dimeriahkan dengan tarian gambyong. Sebagai tamu

---

<sup>85</sup> Prasasti Harinjing berisi catatan peraturan mengenai hukum yang terjadi pada masa kepemimpinan tiga pemimpin, yakni Pendeta Agung Bhagawanta 804 Masehi, Raja Rakai Layang Dyah Tulodong 921 Masehi, dan kemudian diteruskan oleh keturunannya pada 927 Masehi. Prasasti ini ditemukan di perkebunan sukabumi tepatnya di Desa Siman, Kepung, Kediri yang berada di punggung Gunung Kelud.

<sup>86</sup> Gambyong merupakan salah satu bentuk tarian yang biasa dibawakan untuk pertunjukkan dalam menyambut tamu. Tayub merupakan tarian untuk mengungkapkan kegembiraan dalam menyambut kedatangan tamu dan bagian dari pesta rakyat yang biasa diwali oleh penari wanita. Sedangkan Langen Bekso sebuah tradisi sedekah bumi yang digelar dengan cara yang berbeda dari daerah lainnya, sementara kegiatan ini lebih difokuskan pada tariannya yang identik dengan menyanyikan tembang jawa.

kehormatan, Pangeran Benowo dipersilahkan untuk menari bersama penari waranggana atau ledhek.<sup>87</sup> Kesiediaan dan kehadiran Pangeran Benowo menjadikan acara ritual semakin meriah dan sakral. Tetenger<sup>88</sup> peristiwa “Bekso Benowo” sehingga dijadikan sebagai sebuah nama desa, yang di kemudian hari dikenal dengan nama Desa Besowo.

Periode ketiga atau ke-III, pada tahun 1830 bersamaan dengan kebijakan tanam paksa dan UU agraria tahun 1870 membuka peluang investasi modal asing di perkebunan swasta. Belanda memperkejakan tenaga rodi dari berbagai daerah di Besowo untuk membuka hutan menjadi area perkebunan kopi. Sehingga, Besowo menjadi salah satu basis perkebunan kopi. Ada tiga pabrik di Desa Besowo, yakni di dusun kenteng, sabiyu, dan sekuning. Namun setelah kemerdekaan, warga Besowo mengambil alih perkebunan kopi dan merobohkan bangunan pabrik untuk didirikan bangunan rumah.

Arus migrasi menuju besowo terus berlanjut, tahun demi tahun masyarakat berkumpul menjadi satu kesatuan budaya di Desa Besowo. Sebuah kekhasan budaya yang terdiri dari keberaneka-ragaman latar belakang namun hidup bersama berdampingan dengan damai. Desa Besowo identik dengan petilasan Pangeran Benowo yang dipercaya sebagai letak dasar nilai dan budaya khas Desa. Kisah pangeran Benowo juga dikeramatkan sebagai periode awal berdirinya Desa Besowo.

## **2) Data Kependudukan Desa Besowo**

Data yang terhimpun sampai September 2020, penduduk Desa Besowo yang tersebar di delapan dusun adalah 7.345 jiwa. Terbagi dalam 2.429 rumah tangga dengan rincian jumlah KK laki-laki 1991 jiwa dan KK perempuan berjumlah 438 jiwa. Berdasarkan data umum kependudukan di beberapa daerah lainnya yang cenderung lebih banyak usia muda. Sehingga jumlah usia

---

<sup>87</sup> Waranggana atau ledhek sebutan untuk orang yang bertugas sebagai penyanyi wanita atau penyinden dan menari dalam kesenian karawitan atau wayang

<sup>88</sup> Tetenger berasal dari bahasa jawa yang berarti “Penanda”

produktif lebih banyak di bandingkan dengan usia anak-anak maupun usia lanjut.<sup>89</sup>

Kategori	Kenteng Barat	Kenteng Timur	Krajan	Sabiyu Sambirejo	Jaban	Sengkuning	Besowo Timur	Sidodadi	Jumlah
<b>Kepala keluarga</b>									
KK Laki-laki	151	398	237	303	191	141	286	284	1991
Kk Perempuan	35	95	65	68	40	21	63	51	438
<b>Jumlah</b>	<b>186</b>	<b>493</b>	<b>302</b>	<b>371</b>	<b>231</b>	<b>162</b>	<b>349</b>	<b>335</b>	<b>2429</b>
<b>Jenis Kelamin</b>									
Laki-laki	281	756	423	618	369	244	542	539	3771
Perempuan	268	745	412	571	307	247	529	495	3574
<b>Jumlah</b>	<b>549</b>	<b>1501</b>	<b>835</b>	<b>1189</b>	<b>676</b>	<b>490</b>	<b>1071</b>	<b>1034</b>	<b>7345</b>
<b>Usia</b>									
0-5 tahun	44	105	52	80	43	18	66	70	478
6-17 tahun	100	268	138	208	109	84	205	183	1295
18-60 tahun	329	908	508	722	426	313	643	675	4524
> 60 tahun	71	220	137	179	98	75	157	106	1043
n/a	5	0	0	0	0	0	0	0	5
<b>Jumlah</b>	<b>549</b>	<b>1501</b>	<b>835</b>	<b>1189</b>	<b>676</b>	<b>490</b>	<b>1071</b>	<b>1034</b>	<b>7345</b>
<b>Pendidikan</b>									
PAUD/TK	15	12	6	12	4	7	9	24	89
SD/MI	223	615	362	529	234	243	526	576	3308
SLTP/MTS	157	408	183	243	141	121	223	242	1718
SLTA/Aliyah	83	276	184	244	108	49	162	82	1188
S-1	6	29	16	28	8	9	14	12	122
N/a	24	69	23	65	36	22	47	38	324
<b>Jumlah</b>	<b>508</b>	<b>1409</b>	<b>774</b>	<b>1121</b>	<b>531</b>	<b>451</b>	<b>981</b>	<b>974</b>	<b>6749</b>
<b>Pekerjaan</b>									
Petani	144	335	149	214	202	116	138	298	1596
Pedagang	17	234	29	33	11	15	33	12	384
Pelajar	71	13	114	240	70	75	160	112	855
Swasta	28	93	89	49	48	25	58	21	411
Buruh Tani	89	143	68	105	63	59	189	127	843
Guru	3	11	4	6	0	4	1	3	32
Karyawan	20	117	74	87	41	34	62	55	490
IRT	71	233	136	207	85	82	187	179	1180
PNS	1	4	7	5	1	0	2	0	20
TKW	1	1	2	1	0	0	5	1	11
n/a	105	321	163	245	156	80	243	226	1539
<b>Jumlah</b>	<b>549</b>	<b>1501</b>	<b>835</b>	<b>1189</b>	<b>676</b>	<b>490</b>	<b>1071</b>	<b>1034</b>	<b>7345</b>

Gambar 3.1 Data Demografi Desa Besowo

### 3) Adat Istiadat

Desa Besowo telah dikenal sebagai daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, sehingga mereka mendapatkan penghargaan Desa Pancasila. Hal ini dapat dibuktikan dari banyak tradisi serta adat yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Besowo secara bersama-sama tanpa melihat latar

<sup>89</sup> Arsip Desa Besowo tahun 2020



belakang agama masing-masing warga. Mengingat di Desa Besowo memiliki 5 kepercayaan yang berbeda yakni Islam, Hindu, GPDI (Gereja Pantekosta di Indonesia), GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan), dan Kepercayaan Penghayat Sapto Darmo.

Masyarakat meyakini bahwa tradisi yang telah dilkauan selama sama halnya dengan melestarikan budaya jawa dan menyambung silaturahmi dengan sesama manusia dan tradisi yang menyatukan dua agama. Desa Besowo telah dikenal sebagai daerah yang amat sangat menjunjung nilai toleransi sehingga tercipta sikap moderat dalam beragama. Buktinya, banyak tradisi dan adat yang dilakukan oleh seluruh masyarakat tanpa melihat latar belakang setiap individu. Masyarakat juga meyakini bahwa tradisi yang dilestarikan dan dilakukan dapat menyambung silaturahmi dengan sesama manusia.<sup>90</sup>

Desa Besowo memiliki banyak keragaman adat istiadat dan tradisi, dikarenakan banyaknya keragaman yang dibawa oleh setiap umat beragama. Adapun kegiatan keagamaan yang dirayakan dalam waktu bersamaan, seperti kegiatan jemaat GKJW dengan umat Hindu dalam merayakan ibadah padang dan perayaan GKJW Jemaat Besowo.<sup>91</sup>



*Gambar 3.2 Perayaan Ibadah Padang (Hindu) dan Pembukaan Bulan Kesaksian dan Pelayanan Jemaat Besowo (GKJW)*

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Hari Pitoyo, selaku pengurus GKJW Dusun Kebon C pada tanggal 17 Juni 2022

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Hari Pitoyo, selaku pengurus GKJW Dusun Kebon C pada tanggal 17 Juni 2022

NO	Tradisi/ Adat Istiadat	Bentuk Kegiatan
1	Kultural	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guyub ruku menjaga kekerabatan</li> <li>2. <i>Tepo sliro</i> saling menghormati sesama warga</li> <li>3. Gotong royong saling membantu dan tolong menolong</li> <li>4. <i>Anjangsana</i> saling berkunjung epada warga seagama dalam perayaan hari raya dan <i>anjangsana</i> saling berkunjung kepada warga berbeda agama dalam perayaan hari raya</li> </ol>
2	Ritual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selamatan, syukuran dan doa selamat yang dilakukan pada perayaan hari besar agama dan hari besar nasional. Selamatan juga dilaksanakan sebagai perayaan keluarga seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan lain-lain.</li> <li>2. Bersih Dusun-Bersih Desa, sukuran dan doa selamat yang biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Suro.<sup>92</sup> Kegiatan ini biasa dilakukan di balai atau ruang fasilitas umum yang sah.</li> <li>3. Sedekah bumi, sukuran dan doa selmat yang biasa dilakukan pada bulan Ruwah dan bulan Suro. Kegiatan ini biasa di balai atau ruang yang telah disepakati. Di Besowo Timur sedekah bumi dilaksanakan dalam rangkaian acara besar berupa kirab pusaka dan pentas budaya.</li> <li>4. Ritual keagamaan sesuai agama masing-masing</li> </ol>
3	Pantangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak boleh memakai kain dengan motif barong</li> <li>2. Tidak boleh memakai selendang dan centing warna hijau</li> <li>3. Tidak boleh menanam padi, terong kopek, dan kedelai hitam</li> <li>4. Tidak boleh membangun rumah dengan bentuk doro kepak</li> </ol>

<sup>92</sup> Dalam kalender Jawa, Bulan Ruwah bertepatan dengan bulan Sa'ban dalam kalender Islam yang merupakan amalan dari umat Muslim selama setahun yang dicatat pada bulan Sya'ban sebagai bulan arwah. Sedangkan bulan Suro bersamaan dengan bulam Muharam dalam kalender Islam yang merupakan awal tahun bulan Jawa.

	5. Tidak boleh menggunakan kayu sentul untuk bangunan
--	---

Tabel 3.1 Tabel Tradisi atau Adat Istiadat Desa Besowo

#### 4) Komposisi Agama dan Pengikut

Ada 4 agama dan 1 aliran kepercayaan atau penghayatan yang dianut oleh warga Desa Besowo. Agama-agama tersebut adalah Islam, Hindu, Kristen, dan Buddha. Adapun 1 aliran kepercayaan tersebut adalah Sapta Dharma. Berikut merupakan data hasil pemetaan pemuk atau pengikut agama dan aliran kepercayaan yang tersebar di wilayah Desa Besowo:

Dusun	Islam	Kristen	Hindu	Sapta Dharma	Budha	n/a	Jumlah
Kenteng Barat	450	52	42	4	0	1	<b>549</b>
Kenteng Timur	1.221	93	178	3	0	6	<b>1.501</b>
Krajan	713	101	18	0	1	2	<b>835</b>
Sby Sumberjo	1.172	15	0	0	0	2	<b>1.189</b>
Jaban	675	1	0	0	0	0	<b>676</b>
Sekuning	488	0	0	0	0	2	<b>490</b>
Besowo Timur	911	27	132	0	0	1	<b>1.071</b>
Sidodadi	936	31	65	0	0	2	<b>1.034</b>
<b>Jumlah</b>	<b>6.566</b>	<b>320</b>	<b>435</b>	<b>7</b>	<b>1</b>	<b>16</b>	<b>7.345</b>

Tabel 3.2 Pemetaan Data Jumlah Pemeluk Agama

##### a) Agama Islam

Dari kelima agama yang di anut oleh masyarakat Desa Besowo, agama Islam yang paling banyak penganutnya. Terdapat 12 masjid dan 12 musholla sebagai tempat beribadah umat Islam di Desa Besowo.

Dusun	Masjid Musholla	Lokasi	Pengurus
Kenteng barat	Masjid Baitussolihin	RT 03	Yulianto
	Musholla Darussalam	RT 02	
Kenteng Timur	Masjid Baitul Mukminin		
	Masjid Almanar	RT 08	

	Masjid Baitul Rokhim	RT 10	
	Musholla Al Aman	RT 17	Suparman
Krajan	Masjid Jami' Baitul Munir	RT 20	Sawiji
	Musholla Imam Syafi'i	RT 21	Riyaji
	Musholla Darus Salam	RT 24	Zaenal Abidin
Sby Sumberjo	Masjid Attaufiq	RT 37	M. Djaelani
	Masjid LDII Miftahul Janah	RT 31	Sumaji
	Musholla Al Huda	RT 29	M. Djaelani
	Musholla Miftahul Huda	RT 31	Mulyadi
	PP Khoirul Iman	RT 34	Mudi Salam
Jaban	Masjid Baitul Muttaqin	RT 40	Sukirman
	Masjid Al Anshor	RT 42	Slamet
	Musholla Al Sofar	RT 38	Suko Wiyono
	Musholla Ar Rahman	RT 42	Slamet
Sekuning	Masjid Baiturrokhim	RT 44	Purwanto
Besowo Timur	Masjid Baitul Mukmin	RT 51	Ikhsanudin
	Musholla Nurul Huda	RT 55	Moh. Ridwan
	Musholla Baitul Akla	RT 55	Supardi
	Musholla At Taqwa	RT 53	Mujiran
	Musholla Roudhotul Ulum	RT 49	Imam Sukarji
Sidodadi	Masjid Baiturrohman		Lahuri
<b>Jumlah</b>	<b>Masjid 12, Musholla 12, Pondok Pesantren 1</b>		

*Tabel 3.3 Data Masjid dan Mushollah Desa Besowo*

#### **b) Agama Hindu**

Jumlah umat Hindu di Desa Besowo mulai mengalami perkembangan sejak masuknya pada tahun 1968. Di Desa Besowo saat ini terdapat 4 Pura sebagai tempat beribadah bagi masyarakat yang beragama Hindu.

#### ***Dusun Sidodadi - Pura Widya Dharma***



*Gambar 3.3 Pura Widya Dharma*

Letak : RT 62  
Ketua : Ropii  
Pemangku : Suwarjo  
Jumlah Pemeluk : kurang lebih sekitar 22 KK atau 71 orang  
Kegiatan rutin : kumpulan ibadah setiap seminggu sekali pada malam kamis

***Dusun Kenteng Barat - Pura Windu Brahmadya***



*Gambar 3.4 Pura Windu Brahmadya*

Letak : RT 03  
Parisade Sub : Paiman  
Pemangku : Misran  
Ketua 2 : Suwoyo  
Bendahara : Slamet Wicaksono  
Pengikut : Kurang lebih sekitar 18 KK atau 39 orang

***Dusun Krajan – Pura Adhya Jagad Karana***



*Gambar 3.5 Pura Adhya Jagad Karana*

Letak : RT 22  
Ketua : Suwandi  
Pemangku : Sampun Kartono – Suwito Meselin  
Pengikut : Kurang lebih sekitar 190 orang  
Kegiatan Rutinan : perayaan upara Pager Wesi setiap 1 Tahun 2 kali,  
Upacara Galungan, Kuningan, dan Nyepi

***Dusun Besowo Timur – Pura Karya Dharma Shanti***



*Gambar 3.6 Pura Karya Dharma Shanti*

Letak : RT 50  
Ketua : Paidi  
Pemangku : Gunawan – Joko Triyono – Ponidi  
Pengikut : kurang lebih sekitar 35 KK atau 137 orang  
Kegiatan Rutinan : Piodalan ( hari jadi pendirian Pura), Nyepi,  
Galungan, Sarasvati, Pager wesi, Kuninngan, dan  
Siwalatri, rutinan setiap kliwon

c) **Agama Kristen Jawi Wetan**

Agama Kristen Jawi Wetan pertama kali menyebar di Desa Besowo pada tahun 1966. Sebagaimana penuturan Mbah Towo Leksono yang merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Untuk mendukung peribadatan, di Desa Besowo terdapat 2 GKJW yang terletak antara lain:

***Dusun Kenteng Barat - GKJW Pepathan Kebon C***



*Gambar 3.7 GKJW Pepathan Kebon C*

Letak : Rt 04

Pengelola/ketua : Hari Pitoyo

Wakil : Sugeng

Sekretaris : Suhartono

Bendahara : Suraji

Pengikut : Kurang lebih sekitar 21 KK

Pemuda Gereja : 9 Pemuda

Rutinan Kegiatan : setiap minggu pagi

***Dusun Krajan – GKJW Pasamuhan Besowo***



*Gambar 3.8 GKJW Pasamuhan Besowo*

Letak	: RT 22
Berdiri	: 1966
Pengelola	: Pdt Susanto
Pengikut	: kurang lebih sekitar 47 KK yang terdiri dari, 42 orang dewasa laki-laki, 44 orang dewasa perempuan, 10 anak laki-laki 10 orang, 17 anak perempuan
Pemuda Gereja	: 25 Pemuda
Rutinan	: setiap minggu ibadah Minggu dewasa, Ibadah anak dan remaja, malam minggu dan malam jumat untuk kumpulan pemuda gereja, hari senin ibadah ibu-ibu, hari kamis ibadah keluarga dirumah warga bergilir

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



**d) Agama Kristen Pentakosta**



*Gambar 3.9 GPDI Efrata*

Letak : Dusun Sidodadi – GPDI Efrata

Pengelola : Pdt. Samuel Aloo

Pengikut : kurang lebih 32 orang

Pemuda Gereja : 7 Pemuda

**e) Sapta Dharma**



*Gambar 3.10 Rumah Ibadah Sapta Dharma*

Letak : Sapta Dharma Kebon C

Ketua : Samiran

Berdiri : 2015

Pengikut : 12 Jiwa

## **B. Konstruksi Moderasi Beragama**

Dalam mengumpulkan data penelitiannya, peneliti melaksanakan wawancara secara langsung kepada beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat secara langsung. Antara lain, Bapak S<sup>93</sup>, Bapak HP<sup>94</sup>, Bapak WW<sup>95</sup>, Bapak B<sup>96</sup>, Bu A<sup>97</sup>. Konstruksi pada masyarakat terbagi menjadi 3 momen, yaitu (1) momen eksternalisasi, (2) momen obyektivasi, (3) momen internalisasi.<sup>98</sup>

### **1. Eksternalisasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Agama**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam, telah ditemukan eksternalisasi moderasi beragama pada masyarakat Multi-Religious. Eksternalisasi bisa diketahui melalui wawancara dengan masyarakat setempat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di desa. Eksternalisasi sikap moderasi beragama pada masyarakat sendiri mengambil bentuk dalam realitas sosial berikut.

#### **1) Mengucapkan ‘Selamat Hari Raya Idul Fitri, Natal dan Nyepi’**

Ucapan ‘Selamat’ ketika hari raya merupakan salah satu realitas sosial yang ada dan hidup di tengah masyarakat Besowo, karena realitas ini sesungguhnya telah ada dari dulu sampai sekarang. Mengingat besowo sebagai desa yang multikultural menyebabkan seluruh

---

<sup>93</sup> Bapak S adalah Kepala Desa Besowo yang menjabat sejak tahun 2019 hingga saat ini. Beliau sangat mengedepankan kerukunan umat beragama dalam Desa Besowo, hingga kegiatan yang melibatkan semua umat selalu di ijinan guna memupuk perdamaian.

<sup>94</sup> Bapak HP merupakan kepala pengurus GKJW Dusun Kebon C yang telah lama menjabat hingga saat ini.

<sup>95</sup> Bapak WW adalah Kepala Dusun Jaban, ia menganut agama Islam sebagai kepercayaannya.

<sup>96</sup> Bapak B merupakan tokoh masyarakat yang menganut Kristen Jawi Wetan, Bapak B menjabat sebagai ketua RW Dusun Kenteng.

<sup>97</sup> Ibu A adalah seorang guru SD di Desa Besowo, ia menganut Kristen Jawi Wetan sebagai kepercayaannya.

<sup>98</sup> Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (2018): 1-9.

masyarakat selalu menghargai dan tidak pernah membedakan agama satu sama lain.

## 2) Menerima Perbedaan dan Saling Menghormati

Semua masyarakat Besowo tentunya menyadari dan mengetahui bahwa Besowo bukanlah desa monoagama melainkan Multi-Religious. Ada Kristen Jawi Wetan, Kristen Pentakosta, Islam, Hindu, dan Sapta Darma yang hidup dan berkembang di Besowo. Keberadaan agama yang berbeda meniscayakan adanya sikap legowo pada diri masyarakat Besowo. Sehingga, setiap orang di Besowo dituntut untuk menerima perbedaan agama yang ada.

Keberagamaan di Besowo membuktikan bahwa masyarakat hidup tanpa adanya sekat menurut agama yang mereka anut, sebaliknya mereka bisa hidup damai dan rukun serta harmonis dalam satu RT, RW, Dusun, maupun Desa. Bahkan disetiap dusun disediakan tempat ibadah masing-masing agama. Sehingga masyarakat hidup saling berdekatan dan bertetangga secara langsung.<sup>99</sup>

Bapak B<sup>100</sup> merupakan subyek penelitian yang hidup berdampingan dengan tetangga yang beragama Islam dan Hindu. Bapak B sendiri memeluk Kristen Jawi Wetan sebagai panutannya, ia juga merupakan ketua RW di Dusun Kenteng. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa untuk menjadi pemimpin di Desa tersebut tidak memandang apa agamanya.

## 3) Tidak Mendeskritkan Ibadah Umat Lain

---

<sup>99</sup> Hasil Observasi pada tanggal 16 Juni 2022

<sup>100</sup> Bapak B merupakan ketua RW Dusun Kenteng yang beragama Kristen Jawi Wetan. Dengan ini, menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin tidak memandang apa agamanya.

Selama di Besowo peneliti tidak pernah mendengar antar umat beragama saling menghina, saling mencemooh, saling merendahkan, atau lainnya tentang ritual keagamaan atau model ibadah agama mereka, padahal sikap atau tindakan saling menghina, saling meremehkan, atau saling menjelekan setiap hari bisa terjadi. Karena, bukan hanya umat Islam yang setiap hari datang ke masjid, tetapi juga umat Hindu dan Kristen bisa saja datang kapan pun ke pura atau ke gereja. Apalagi, letak ibadah atau ritual keagamaan mereka saling berdekatan antara satu dengan lainnya bahkan saling berhadapan.<sup>101</sup>

Tidak hanya itu, semua umat agama di Besowo ini sering berjumpa atau berpapasan ketika mereka ada yang mau berangkat beribadah atau pulang ibadah dari masjid, gereja maupun pura. Artinya, lima kali mereka bisa bertemu atau berjumpa jika mereka mau atau ingin, namun tidak ada satu pun individu atau penganut agama di Besowo yang mendeskritkan atau mengolok ibadah umat lain. Tidak mendeskritkan atau mengolok agama atau umat lain telah menjadi realitas kehidupan di Besowo; dan sebagai realitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang di Besowo, maka setiap individu hidup di Besowo pasti berusaha menyesuaikan diri di dalamnya.<sup>102</sup>

Demikian juga yang terjadi pada diri Bapak B<sup>103</sup>. Ia menyadari bahwa kerukunan, keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat Multi-Religious itu hanya bisa terwujud ketika semua anggota

---

<sup>101</sup> Hasil Observasi selama peneliti di Desa Besowo dari 16 Juni sampai 15 Juli 2022

<sup>102</sup> Hasil Observasi pada tanggal 16 Juni 2022

<sup>103</sup> Bapak B merupakan tokoh masyarakat yang menganut Kristen Jawi Wetan, Bapak B menjabat sebagai ketua RW Dusung Krajan.

masyarakat yang ada bisa saling mengakui, menghargai dan menghormati perbedaan agama yang ada di antara mereka, bukan saling menjelekan, meremehkan atau mendeskritkan. Oleh karena itu, Bapak B selaku ketua RW berusaha menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan yang ada di Besowo.

Menghindari mendeskritkan ibadah umat lain tidak hanya dilakukan oleh Bapak B satu atau beberapa kali melainkan banyak kali. Sehingga kehidupan masyarakat yang multi agama berjalan damai, rukun dan harmonis. Di samping itu, ia juga mengajarkan dan senantiasa mengingatkan pada anak-anaknya, untuk tidak mengganggu atau mendeskritkan ritual keagamaan diluar masyarakatnya baik tetangga maupun temannya di sekolah. Tidak berbeda jauh dengan para tetangga, juga harus melakukan penyesuaian diri dengan realitas sosial yang hidup di desa Besowo.<sup>104</sup>

#### 4) Tidak Bersikap Eksklusif

Kehidupan yang rukun, tentram, aman, dan damai di Desa Besowo tercermin pada kedewasaan umat beragama dalam menyikapi persoalan-persoalan yang muncul di tengah kehidupan mereka. Mereka tidak pernah menyikapi problematika yang ada dengan mengedepankan sentimen keagamaan, sifat dan sikap eksklusif. Namun sebaliknya, mereka lebih menyukai model keberagaman yang inklusif, senang berdialog dan berembung dengan santai untuk menemukan jawaban setiap persoalan atau problem yang ada. Sehingga semua pihak yang

---

<sup>104</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak B ketua RW Dusun Krajan pada tanggal 17 Juni 2022 di Rumahnya.

terlibat dalam persoalan merasa lega.<sup>105</sup> Jika setiap pemeluk agama dibiarkan menonjolkan sifat dan sikap eksklusif masing-masing agama di depan umum atau publik dalam kehidupan bersama, maka masyarakat yang ada akan mudah terbelah.

#### 5) Memberikan Kebebasan Beribadah Umat Lain

Desa besowo tidak hanya mengakui keanekaragaman agama, menjamin dan melindungi umat beragama dan rumah ibadah, melainkan juga berbuat secara adil dan bijak atas segala kegiatan dan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing agama. Sehingga setiap umat beragama memiliki hak mendapatkan kebebasan untuk menjalankan aktivitas atau ritual keagamaan mereka tanpa adanya intimidasi, ancaman maupun persekusi dari siapapun baik pemerintahan Desa Besowo itu sendiri. Masyarakat setempat saling menghargai ketika umat beragama menjalankan peribadahan. Bahkan disetiap dusun, terdapat tempat ibadah masing masing agama.<sup>106</sup>

Untuk meyakinkan bahwa tidak ada persoalan ataupun permasalahan di Desa Besowo terkait perbedaan agama, Kepala Desa Besowo Menuturkan bahwa seluruh masyarakat tidak memiliki problematika apapun terkait dengan perbedaan agama. Dengan kata lain, masyarakat setempat telah menyesuaikan diri dengan tepat, sehingga tercipta lingkungan desa yang nyaman. Dengan tidak adanya laporan masyarakat mengenai gangguan atau rintangan dalam menjalankan kewajiban

---

<sup>105</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan salah satu pemuda Desa Besowo pada tanggal 18 Juni 2022

<sup>106</sup> Wawancara dengan bapak S (Kepala Desa Besowo) pada tanggal 17 Juni 2022 di Kantor Desa Besowo

beragama, semakin membuktikan bahwa masyarakat saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.<sup>107</sup>

## 2. Obyektivasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Agama

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam, peneliti mendapati obyektivasi moderasi beragama dalam masyarakat multi agama. Obyektivasi ini bisa diketahui melalui survey dan wawancara peneliti dengan masyarakat multi agama. Begitu juga, peneliti melakukan observasi pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah maupun di luar rumah. Obyektivasi sikap moderasi beragama dalam masyarakat multi agama sendiri tercermin dalam enitas realitas sosial berikut.

### a) Pengucapan Selamat Hari Raya kepada Umat Lain

Perayaan Hari Natal telah menjadi agenda tahunan bagi penganut agama Kristen. Tak terkecuali umat Kristen Besowo yang selalu melakukan peringatan di Gereja Jawi Wetan (GKJW) Desa Besowo. Gereja ini tidak jauh dengan Masjid Miftahul Huda. Remaja masjid maupun pemuda Hindu selalu mengambil peran untuk berpartisipasi ketika perayaan Natal tiba. Hal ini dilakukan demi lancarnya perayaan hari Natal yang dilakukan umat Kristen. Mulai dari pemasangan umbul-umbul maupun tarup, mengatur area parkir maupun hiasan untuk perayaan natal. Meski pihak gereja tidak pernah meminta, namun semua ini dilakukan sendiri sehingga telah menjadi kebiasaan. Semua ini

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan bapak S (Kepala Desa Besowo) pada tanggal 17 Juni 2022 di Kantor Desa Besowo

dilakukan atas nama keharmonisan bermasyarakat dan kerukunan umat beragama.<sup>108</sup>

Tidak hanya itu, hal yang semacam ini juga terjadi menjelang hari raya Nyepi. Misalnya pada Pawai Ogoh-Ogoh yang juga dimeriahkan oleh remaja masjid maupun dengan pemuda gereja.<sup>109</sup> Pawai Ogoh-Ogoh ini adalah pawai arakan yang dilakukan setelah dilakukannya upacara Tawur Agung Kesangan. Upacara ini sendiri dilakukan sehari menjelang Hari Raya Nyepi. Adapun tujuan dari diadakan upacara ini adalah untuk membersihkan jagat raya dari hal-hal negatif.<sup>110</sup> Ada ratusan umat Hindu baik dari dalam maupun luar Besowo yang turut hadir untuk ikut serta dalam agenda ini.

Kegiatan keagamaan di atas setidaknya menggambarkan bahwa nuansa kebersamaan antar pemeluk agama berbeda itu damai dan harmonis. Umat beragama lain berinteraksi satu sama lain atau mengikuti kegiatan keagamaan lainnya dengan senang hati tanpa ada unsur paksaan. Semua pemuda desa merasa memiliki dan menikmati perayaan keagamaan sehingga setiap kegiatan keagamaan berjalan lancar dan semarak.

#### b) Menerima perbedaan dan Menghormati Umat Lain

Dalam konteks menerima perbedaan dan menghormati umat lain, setiap orang yang ada di dalam Masyarakat Besowo melakukan interaksi

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak S (Kepala Desa Besowo) pada tanggal 17 Juni 2022 di Kantor Desa Besowo

<sup>109</sup> Wawancara dengan bapak S (Kepala Desa Besowo) tanggal 17 Juni 2022 di Kantor Desa Besowo

<sup>110</sup> Alfattah, Mohammad Syamsudin. *TRADISI UPACARA OGOH-OGOHO (Studi Deskriptif di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)*. Diss. Universitas Airlangga, 2017.



sosial. Dengan kata lain, banyak orang yang terlibat dalam entitas menerima perbedaan dan menghormati umat lain. Bagi ibu A<sup>111</sup> menerima dan menghormati perbedaan umat lain menjadi realitas sosial yang ada ditengah masyarakat Desa Besowo. Baginya, sebagai seorang guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagimurid-muridnya. Mengedepankan sikap moderat dengan tidak berat sebelah dalam memperlakukan muridnya yang berbeda agama menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan moderasi beragama.<sup>112</sup>

Sikap menghormati perbedaan agama sendiri bukanlah sikap yang dibentuk dalam satu dua jam atau hari, melainkan membutuhkan kebiasaan. Namanya sebuah kebiasaan, pekerjaan itu tidak hanya dilakukan secara spontan atau seketika, namun perlu diulang dalam beberapa kali, sehingga ia menjadi bagian dari hidup seseorang itu.

c) Tidak Mendiskritkan Ibadah Umat Lain

Proses tradisisasi ‘tidak mendeskritkan ibadah umat lain’ bisa berjalan dengan mulus dan diterima oleh seluruh warga desa Besowo, karena masyarakat desa Besowo menerima realitas ini tanpa memberikan catatan-catatan. Pada tahap selanjutnya, realitas sosial ‘tidak mendeskritkan ibadah umat lain’ menjadi realitas yang obyektif setelah ia bisa diterima dengan *common sense* oleh masyarakat Besowo, tanpa memerlukan legitimasi untuk membenarkannya. Sikap moderasi beragama dengan ‘tidak mendeskritkan ibadah umat lain’ bisa diterima

---

<sup>111</sup> Ibu A adalah seorang guru SD di Desa Besowo, ia menganut Kristen Jawi Wetan sebagai kepercayaanya.

<sup>112</sup> Disarikan dari wawancara dengan Bu A pada tanggal 18 Juni 2022 di GKJW Dusun Kebon C

oleh semua lapisan masyarakat dan agama di Besowo karena sikap ini mendapatkan dukungan atau persetujuan semua umat beragama di Besowo.

d) Tidak bersikap Eksklusif

Masyarakat Besowo terkenal sebagai masyarakat yang sangat toleran, dan kehidupan masyarakatnya bercorak inklusif pluralis. Sehingga, tidak bersikap eksklusif menjadi suatu sikap keagamaan yang yang tidak mempunyai tempat di bumi Pangeran Benowo ini. Entitas ‘tidak bersikap eksklusif’ merupakan gelanggang interaksi antar individu-individu yang menetap di desa Besowo. Mereka melakukan interaksi sosial satu sama lainnya terkait dengan entitas ini.

Sikap eksklusif berupa *truth claim*<sup>113</sup> sebenarnya tidak salah jika seseorang mengungkapkan sikap eksklusif terhadap agamanya (*truth claim*) ketika dalam forum atau acara diskusi formal untuk mencari tahu di mana letak perbedaan dan persamaannya dengan agama lain. Namun penyampaian sikap eksklusif tetap harus melihat siapa *audiens* atau partisipannya, karena jika hal tersebut tidak dilakukan maka penyampaian sikap eksklusif kemungkinan besar hanya akan menimbulkan masalah atau kekacauan bahkan konflik. Dalam konteks demikian, penggunaan sikap eksklusif harus mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada karena sikap eksklusif sangat rentan dan mudah menimbulkan konflik dan kekerasan antar umat beragama.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Truth Claim sering dipahami sebagai penegasan atau pengakuan terhadap suatu kebenaran yang diyakini oleh kelompok agama.

<sup>114</sup> Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah. "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5.1 (2020).

Dengan demikian, sikap eksklusif tidak harus digembar-gemborkan atau didengungkan di depan umum atau publik, apalagi di kalangan masyarakat yang sudah memiliki agama masing-masing. Selanjutnya 'tidak eksklusif' yang menjadi arena interaksi antar individu di desa Besowo yang mengalami proses pelebagaan atau pelebagaan. Artinya seluruh masyarakat Desa Besowo melakukan interaksi sosial yang berkaitan dengan entitas sosial tersebut. Perlahan tapi pasti, entitas-entitas sosial ini (tidak eksklusif) menjadi terlebagaan dalam pemikiran, sifat, dan tindakannya dalam masyarakat.<sup>115</sup>

e) Saling Menolong

Penduduk Besowo juga dikenal sebagai penduduk yang guyub dan saling membantu. Nuansa ini bisa kita lihat ketika ada anggota masyarakat atau masyarakat yang mempunyai hajatan seperti perkawinan, sunatan, syukuran, dan lain-lain, maka tetangga atau kerabat mereka baik yang tinggal berdekatan atau berjauhan akan selalu datang dan membantu orang yang memiliki hajatan tersebut. Mereka membantu tanpa memperhitungkan untung ruginya. Bantuan yang diberikan oleh kerabat atau tetangga tidak hanya berupa tenaga dan pikiran saja, melainkan juga dana atau benda lainnya. Di samping itu, ketika ada seseorang yang tertimpa musibah seperti kecelakaan lalu lintas, jatuh dari pohon, dan lainnya, maka tetangga yang berbeda

---

<sup>115</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Besowo pada tanggal 16 Juni 2022 di Balai Desa Besowo

agama pun memberikan simpatik atau uluran tangan untuk menghibur dan meringankan beban pengobatan.<sup>116</sup>

Selain itu, pembiasaan dari sikap yang saling tolong-menolong dan berempati ini terus mengendap di seluruh masyarakat Besowo. Dari pengendapan yang dikaitkan dengan realitas sosial yang ada, kita dapat menemukan pola atau bentuk yang dapat diwariskan untuk diketahui oleh orang lain atau generasi berikutnya. Habitulasi atau pembiasaan yang diendapkan pada tahap selanjutnya melahirkan tradisi atau pewarisan dari semangat gotong royong dan empati. Hal ini dikatakan mengalami proses tradisi ketika realitas sosial tersebut terulang kembali dalam kehidupan individu masyarakat Besowo.

Seseorang atau individu yang mengulangi kebiasaan realitas sosial memiliki peran dan kedudukannya masing-masing. Samiran<sup>117</sup> adalah seorang yang Sapto Darma yang tinggal bersama kelaarganya ditengah masyarakat yang beragama Islam, Kristen, dan Hindu. Ia menerapkan entitas 'saling membantu dan empati' kepada keluarganya terutama pada anaknya, agar ia menjadi seorang yang toleran dan empati. Kebiasaan baik yang dicapai inilah yang membuat Samiran menjadikannya tradisi dalam hidup bermasyarakat dengan orang lain yang berbeda agama.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Besowo pada tanggal 16 Juni 2022 di Balai Desa Besowo

<sup>117</sup> Samiran merupakan salah satu penghayat kepercayaan Sapto Darma di Desa Besowo. Ia memiliki sanggar sapto darma yang biasa dijadikan tempat beribadah bagi keluarga dan orang lain yang ingin beribadah di sanggar miliknya. Meskipun Sapto Darma memiliki pengikut yang sangat minim di Desa Besowo tetap memiliki eksistensi yang cukup hingga tetap bertahan hingga saat ini ditengah masyarakat yang beragama Islam, Hindu, dan Kristen.

<sup>118</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Samiran pada tanggal 17 Juni 2022 di Sanggar Rumah miliknya.

Tradisi sebagai proses pewarisan dari generasi tua atau sebelumnya kepada generasi berikutnya atau penerus merupakan salah satu interaksi sosial yang terjadi dalam proses objektivasi. Terkait dengan realitas sosial ini, Samiran menularkan semangat bahwa sikap saling tolong menolong dan empati lain yang dilakukannya kepada tetangga atau seluruh orang Besowo.

f) Memberikan Kebebasan Beribadah Umat Lain

Untuk membiasakan masyarakat Besowo agar tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu kebebasan beribadah pemeluk agama lain, mereka juga melakukan upaya-upaya, antara lain melalui pendidikan masyarakat. Bu A misalnya, dia mendidik murid-muridnya untuk tidak mengganggu ibadah teman-temannya. Ia juga meminta anak-anak didiknya untuk tidak mengganggu, menghina, mengolok-olok setiap orang yang memiliki perbedaan agama.<sup>119</sup>

Orang tua dalam masyarakat Besowo tidak boleh memaksa anggota masyarakatnya untuk mengikuti kemauan atau kehendaknya, bahkan termasuk dalam hal mengikuti agamanya. Ketika anak sudah bisa berpikir sendiri atau mandiri, setiap orang tua di Besowo tidak bisa lagi meminta anaknya memeluk agama yang sama dengannya. Sebaliknya, setiap anak bebas menentukan agama sesuai dengan keyakinan dan keinginannya masing-masing tanpa adanya intervensi dari orang tuanya. Kebebasan memberikan hak memeluk suatu agama sesuai dengan keinginan dan keyakinannya dikatakan sebagai bentuk toleransi yang

---

<sup>119</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Bu A yang berprofesi sebagai Guru SD pada tanggal 17 Juni 2022 di GKJW Kebon C

pasif karena orang tua dalam setiap masyarakat tidak memberikan pencerahan atau keyakinan terhadap perpindahan agama anaknya. Orang tua juga tidak mendorong dan mendorong anaknya untuk berpindah agama, tetapi hanya memberikan kebebasan dan terkesan mengikuti apa yang terjadi di masyarakat, tanpa ada alasan atau pendirian yang lebih kokoh dan kuat.<sup>120</sup>

### **3. Internalisasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Agama**

Berdasarkan hasil survey dan wawancara mendalam, peneliti menemukan internalisasi sikap moderat pada masyarakat multi agama. Internalisasi ini dapat diketahui melalui wawancara dengan masyarakat Multi-Religious, terutama dengan masyarakat yang berdampingan namun berbeda agama. Observasi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari didalam rumah maupun diluar rumah. Internalisasi sikap moderasi beragama pada masyarakat Multi-Religious tercermin ada beberapa realitas sosial berikut ini.

#### **a) Pengucapan Selamat Hari Raya Kepada Umat Lain.**

Pengucapan hari raya seperti “Selamat Natal” telah menjadi realitas obyektif pada masyarakat Besowo. Sebagai realitas sosial obyektif pengucapan selamat hari raya tidak seharusnya dipertanyakan maupun dipersoalkan bahkan sampai digugat. Sebab, sebelum mencapai tingkatan obyektif realitas sosial ucapan “selamat natal” misalnya telah mengalami proses instusionalisasi dimana semua pihak di Desa Besowo

---

<sup>120</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan salah satu wali murid SD Besowo pada tanggal 18 Juni 2022

saling berinteraksi seperti berdiskusi, berdialog, dan lain sebagainya. Setiap individu juga tidak memperdebatkan maupun mengkritisi realitas sosial ucapan hari raya pada umat beragama tertentu, melainkan telah menjadikan bagian dari kehidupan sehari-hari.

b) Menerima Perbedaan dan Menghormati Umat Lain

Mengenai realitas sosial menerima perbedaan dan menghormati umat lain, Sugeng merupakan salah satu penganut sekaligus pengurus GKJW dusun Kebon C menyadari bahwa perbedaan agama ditengah masyarakat yang plural harus diterima. Artinya, harus diterima dengan ikhlas, sebab fakta yang ada lebih dulu adalah adanya lebih dari satu agama yang berkembang di Dusun Kebon C. di dusun Kebon C sendiri terdapat 4 kepercayaan yang berkembang dan tempat ibadah yang saling berdekatan. Islam, Kristen, Hindu, dan Sapto Darma hidup rukun, saling berdampingan, dan tidak pernah terlibat konflik atau kekerasan.<sup>121</sup>

Sugeng juga menyadari di Dusun tepatnya tinggal, ada begitu banyak upacara ritual keagamaan, adat istiadat, serta peringatan hari besar. Ketika GKJW merayakan natal, selalu mengundang seluruh masyarakat dan menggelar kegiatan untuk meyatukan semua masyarakat Besowo. Begitupun sebaliknya ketika ada peringatan hari besar agama lainnya, ia juga menghormati dan menyesuaikan diri bagaimana bersikap yang tepat. Seperti perayaan Nyepi, Sugeng senantiasa menyesuaikan diri ketika suasana Nyepi harus membutuhkan

---

<sup>121</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Sugeng salah satu umat GKJW sekaligus pengurus GKJW Kebon C pada tanggal 17 Juni 2022 di GKJW Kebon C

suasana yang tenang, sepi, dan mendorong melakukan kontemplasi atau refleksi diri.<sup>122</sup>

c) Tidak Mendeskrtikan Ibadah Umat Lain

Islam tidak mengajarkan umatnya untuk menghina, mengejek, mencemooh atau sejenisnya kepada umat lain yang sedang beribadah atau beritual sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka. Dengan kata lain, Islam melarang umat untuk merendahkan atau menjelek-jelekan tata cara dan atau model ibadah umat agama lain. Sebaliknya, Islam menganjurkan umatnya untuk menghargai dan menghormati ritual keagamaan umat lain.

Mengaca pada sub-bab ‘Tidak Mendeskrtikan Ibadah Umat Lain’ tampaknya sikap moderat model ini akan tetap ada dan berkembang di masyarakat Besowo. Lebih jauh, masyarakat multi agama ini mungkin tidak hanya menghindari untuk mencemooh, menghina, mencela dan sejenisnya, melainkan mereka mungkin akan menggunakan bunga, busana, dan lainnya yang ditujukan untuk menghormati ibadah atau ritual umat agama lain.

d) Tidak Bersikap Eksklusif

Tidak bersikap eksklusif merupakan bagian dari sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh umat beragama di Besowo. Mereka tidak berlomba-lomba menunjukkan atau mengaku bahwa agama mereka yang paling benar, sementara agama-agama lainnya salah atau tidak benar, atau agama mereka yang menjamin umat manusia masuk surge,

---

<sup>122</sup> Disarikan dari haisl wawancara dengan Sugeng salah satu umat GKJW sekaligus pengurus GKJW Kebon C pada tanggal 17 Juni 2022 di GKJW Kebon C



sedangkan agama-agama lain hanya membimbing ke neraka, dan lain sebagainya.

Kesadaran untuk tidak menyampaikan atau mengkampanyekan sikap eksklusif<sup>123</sup> pada orang yang sudah beragama dan tidak dihadapan publik ini setidaknya juga berkontribusi pada terjaganya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan hidupn antar umat beragama di desa Besowo. Sehingga, semua tokoh agama maupun aparat pemerintah desa Besowo sepakat untuk menonjolkan atau mengkampanyekan truth claim di hadapan orang banyak (umat lain).

Menyadari bahwa sikap eksklusif merupakan ajaran yang tidak bisa dihapuskan atau dihilangkan dari masing-masing agama, pengelolaan atau pelarangan pengkampayean atau penonjolan truth claim pada orang yang sudah beragama atau dihadapan masyarakat Besowo secara luas kayaknya akan tetap dipegangi oleh masyarakat multi agama dalam menjaga dan melestarikan kerukunan, kedamaian dan keharmonisan yang sudah ada.

e) Saling Menolong dan Berempati

Kehidupan yang didasari saling menyayangi, saling membantu atau saling tolong menolong merupakan kunci kesuksesan dalam mengarungi bahtera kehidupan, tak terkecuali dalam menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat multi agama. Sehingga, ketika Samiran ditanya mengenai kunci sukses atau rahasia di balik kehidupan masyarakat yang multi agama, tapi masih tetap rukun-rukun dan damai

---

<sup>123</sup> Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan sosial keagamaan* 5.2 (2019): 85-103.

serta harmonis saja. Dengan enteng Samiran menjawab, yaitu kita harus saling memahami antara satu dengan lainnya, kita harus ikhlas dan saling membantu untuk meringankan pekerjaan anggota masyarakat kita, kita harus saling mengalah sehingga tidak terjadi perasaan tidak enak hati atau sakit, dan kita harus bisa saling menahan ego masing-masing kita.<sup>124</sup>

f) Kebebasan Beribadah Umat Lain

Masyarakat desa Besowo merupakan masyarakat yang terkenal sangat toleran. Mereka tidak hanya mampu hidup berdampingan atau bertetangga dengan orang-orang yang berbeda agama, tetapi mereka juga saling menyapa antara satu dengan lainnya. Mereka juga tidak hanya memberikan kebebasan orang-orang untuk memilih atau memeluk agama sesuai dengan keyakinan dan keinginannya, melainkan juga bebas untuk menjalankan ibadah agama mereka tanpa ada tekanan, halangan, intimidasi, persekusi dan lainnya.<sup>125</sup>

Dalam konteks kebebasan beribadah atau beritual sesuai dengan ajaran agama, tidak ada satupun warga yang menghalangi, merintang, maupun melarang setiap umat beragama beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Artinya, setiap umat beragama di desa Besowo bebas.

---

<sup>124</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Samiran pada tanggal 17 Juni 2022 di Sanggar Sapto Darmo miliknya.

<sup>125</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak S (Kepala Desa Besowo) pada tanggal 17 Juni 2022 di Balai Desa Besowo.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Subbab ini menyajikan temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan konstruksi moderasi beragama pada masyarakat multi agama. Terbangunnya sikap toleran dan inklusif dalam beragama menjadi awal dari penguatan wawasan moderat dalam beragama. Implementasi dari praktik ini dapat dilihat dari sikap yang mampu menghormati perbedaan yang ada di masyarakat, tidak memaksakan kehendak dalam beragama, serta mampu memupuk persaudaraan dalam lingkup sosial meskipun berbeda keyakinan.<sup>126</sup>

#### **1) Eksternalisasi Moderasi Beragama**

Moderasi Beragama di Desa Besowo menjadi warisan yang perlu dipertahankan serta ditiru oleh semua kelompok sosial manapun untuk membangun bangsa dan Negara Indonesia. Kehidupan yang ada di desa Besowo tidak dibangun melalui pertikaian dan konflik, melainkan kehidupan sosial dan keagamaan yang dialogis. Pada dasarnya setiap daerah memiliki pola dan ragam yang berbeda dalam membangun struktural sosial yang majemuk. Begitu juga yang di alami oleh masyarakat di Besowo yang memiliki keunikan dalam membangun moderasi beragama.

Interaksi sosial yang dimiliki masyarakat Besowo yang multikultural cukup erat, mereka mampu hidup berdampingan di masyarakat yang multikultural dan ini menjadi realitas sosial di Desa Besowo. Harmonisasi antar masyarakat yang multikultur ini tidak lepas dari proses konstruksi sosial yang

---

<sup>126</sup> Khainuddin, Khainuddin, and M. Thoriqul Huda. "Interfaith Religious Harmony in Besowo Kediri Landscape." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33.2 (2022): 326-344.

secara natural telah ada dalam diri masyarakat Besowo. Model moderasi yang dimiliki masyarakat Besowo juga telah lama terbangun dan dilakukan oleh masyarakat setempat berdasarkan kesadaran bersama. Oleh karena itu, pengamalan moderasi dalam beragama harus diamankan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Besowo, memiliki unsur yang mempengaruhi konstruksi sosial terhadap pola moderasi beragama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Masyarakat Besowo juga berusaha agar rasa solidaritas yang ditanam sejak dulu terus terwujud. Dalam realitas sosial terkait mengucapkan selamat hari raya kepada orang lain, masyarakat Desa Besowo selalu mengucapkan selamat hari raya kepada semua orang yang berbeda agama. Selain itu, Gereja Jawi Wetan juga mengimplemnetasikan moderasi beragama dan gotong royong kepada masyarakat yang membutuhkan yaitu dengan memberikan air isi ulang gratis bagi masyarakat setiap hari Jum'at.<sup>127</sup> Hal ini adalah sebagai upaya untuk saling membantu kepada warga yang membutuhkan. Hubungan harmonis antar umat beragama telah terjalin sejak lama, hal ini juga bisa dilihat dari posisi Gereja yang berhadapan dengan masjid desa Besowo. Oleh karena itu, muatan toleransi beragama yang telah ditanamkan oleh para pendahulu harus terus dipupuk oleh generasi selanjutnya.

Fakta ini menunjukkan secara teori dan praktik, pemuka-pemuka agama dalam menanamkan sikap moderat dalam beragama, telah memberikan teladan. Meski sering disadari bahwa setiap agama memiliki klaim kebenaran yang harus dipegang teguh, namun hal ini tidak sampai berlebihan dan

---

<sup>127</sup> Disarikan dari wawancara dengan Pendeta GKJW pada tanggal 16 Juni 2022 di Gereja

membuat kegaduhan dalam melihat perbedaan. Namun dalam kehidupan bermasyarakat masyarakat Besowo tetap menunjukkan sikap moderat dalam beragama, menjunjung tinggi toleransi dan saling menghargai perbedaan di daerahnya.<sup>128</sup>

Selanjutnya, dalam teori konstruksi Berger adalah sosialisasi sekunder yang mana proses sosialisasi sekunder ini melalui pembelajaran di lingkungan masyarakat. Hal tersebut telah dilakukan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda Besowo dalam mewujudkan moderasi beragama serta hidup harmoni. Keberadaan tempat ibadah yang saling berdekatan dan lebih dari satu menjadi bukti betapa harmoninya Desa Besowo. Para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda di Besowo telah memberikan contoh untuk selalu hidup tolong menolong dengan segala aspek hingga pada aspek perayaan besar keagamaan.

Masyarakat di Besowo melakukan interaksi sosial tanpa melihat perbedaan agama, ras, maupun suku. Bagi masyarakat Besowo, tidak ada agama yang mengajarkan kebencian dalam perbedaan. Bahkan masyarakat Besowo tidak ada yang terlibat konflik yang bernuansa agama, mengingat pola komunikasi serta relasi yang dibangun oleh masyarakat dibangun dengan baik. Sebab, para pemuka agama dan tokoh masyarakat sering mengadakan kegiatan diskusi bersama tanpa melihat apa agamanya terlebih dahulu.

Dalam realitas sosial pengucapan selamat hari raya kepada orang lain diperbolehkan oleh masyarakat Besowo. Ucapan tersebut merupakan sebuah realitas yang hidup di tengah masyarakat Desa Besowo yang selalu muncul dan

---

<sup>128</sup> Khainuddin, Khainuddin, and M. Thoriqul Huda. "Interfaith Religious Harmony in Besowo Kediri Landscape." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33.2 (2022): 326-344.

ramai ketika menjelang perayaan hari besar baik dari Islam, Hindu, Maupun Kristen. semua masyarakat saling mengucapkan satu sama lain, sehingga terus memproduksi moderasi beragama menjadi realitas kehidupan yang ada dan hidup di tengah masyarakat Besowo. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat sebagai hasil konstruksi manusia.

Realitas sosial untuk tidak mendeskritkan ibadah umat lain merupakan salah satu realitas yang terdapat di Desa Besowo. Sebagaimana agama yang memiliki banyak pemeluk sampai sekarang, Umat Islam Besowo tidak menjadikan alasan untuk berbuat sewenang-wenang, misalnya melarang umat agama lain untuk mendirikan tempat ibadah dan menghalangi aktivitas ibadah mereka. Namun sebaliknya, umat Islam di Desa Besowo justru mendorong membangun rumah ibadah. Bangunan rumah ibadah dapat dibuktikan dengan adanya di beberapa dusun yang memang mayoritasnya sedikit lebih banyak sehingga memudahkan umat beragama beribadah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari kepala desa besowo yang menyatakan, meskipun banyak perbedaan di desa tersebut tidak pernah terjadi konflik penolakan pendirian rumah ibadah. Sehingga saat ini masing masing kepercayaan yang ada di Desa Besowo memiliki rumah ibadah masing-masing. Pendirian GKJW Pasamuan Besowo yang berhadapan dengan Masjid, tidak jauh dari berdirinya masjid dan GKJW berjarak kurang lebih 200 meter telah berdiri Pura Adhya Jagad Karana. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Besowo telah mengimplemntasikan beragama yang moderat. Bagi masyarakat Besowo letak tempat ibadah tidak ada masalah justru menjadi simbol keharmonisan diantara umat beragama Desa Besowo.

Peneliti sendiri telah membuktikan kedekatan bangunan di setiap Dusun yang ada di Desa Besowo yang melambangkan saling menerima, akur, dan adanya hak kebebasan beragama dan beribadah. Selama tinggal di Desa Besowo, peneliti tidak mendnegar adanya gesekan yang disebabkan oleh persoalan agama. Bahkan penelii menyaksikan masyarakat saling gotog royong dalam perbaikan bangunan GKJW Kebon C.

Islam sendiri tidak melarang umatnya utuk memberikan bantuna kepada siapapun selama tidak memusuhi, tidak melecehkan simbol keagamaan Islam, dan tidak mengusir dari daerahnya. Bahkan Islam telah mewajibkan umatnya untuk senantiasa melindungi rumah ibadah umat lain seperti firman Allah SWT yang berbunyi,

*(yaitu) orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang kuat, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Jika Allah tidak menolak beberapa orang dengan orang lain, biara-biara Kristen, gereja, rumah ibadah Yahudi dan masjid, di mana nama Allah sering disebut, akan dirobohkan. Allah pasti akan menolong orang-orang yang membantu agamaNya. Sungguh, Allah Maha Kuasa, Perkasa.<sup>129</sup>*

Konstruksi moderasi beragama bisa dimulai dari hidup berdampingan atau bertetangga baik seiman maupun tidak. Hal tersebut bisa direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memulyakan, dan tolong menolong. Islam juga tidak melarang umatnya untuk menjalin persaudaraan dan toleransi dengan umat beragama lain, selama masih saling menghormati dan menghargai hak-hak umat Islam sebagaimana Fiman Allah bahwa “Allah tidak melarang

---

<sup>129</sup> QS. Al Hajj Ayat 40

kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>130</sup>

Merujuk pada realitas sosial berupa kerja sama dalam meringankan pekerjaan atau pencapaian bersama, maka seluruh masyarakat Besowo secara jelas telah mengimplementasikan moderasi beragama dalam hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan mengenai realitas sosial memberikan kebebasan beragama, Indonesia telah memberikan kebebasan pada warga negara untuk memeluk satu agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka. *Negara telah menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu,*<sup>131</sup> dengan adanya jaminan ini dari negara, setiap pemeluk agama tidak perlu khawatir dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara berdampingan dengan pemeluk agama lainnya.

Disamping itu, realitas mengenai tidak bersikap eksklusif masyarakat besowo juga mendapatkan pembenarannya ketika melihat praktik beragama yang moderat dan berkembang hingga saat ini. Tidak ada penghinaan maupun pelecehan sesama umat maupun antar umat lain. Masyarakat di Desa Besowo sangatlah kondusif, nyaman, dan tentunya aman untuk ditinggali bagi masyarakat yang berbeda agama. Sebab, tidak ada persoalan perbedaan agama yang saling menghina dan merendahkan antar umat beragama. Sehingga tidak menimbulkan adanya truth claim yang mampu melahirkan pemahaman atau

---

<sup>130</sup> QS Al Mumtahanah ayat 8, <https://tafsirweb.com/10854-surat-al-mumtahanah-ayat-8.html>

<sup>131</sup> Ayat tersebut tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2



pola keberagaman bahwa umat lain dalam keadaan tersesat dan mengikuti jalan kesesatan. Pemahaman seperti ini berlandaskan karena adanya doktrik agama yang dimutlakkan dan disebarluaskan. Tidak menonjolkan sikap eksklusif merupakan bagian dari realitas sosial yang terjadi ditengah masyarakat dalam bingkai kepluralan agama yang terdapat di Besowo.

## 2) Obyektivasi Moderasi Beragama

Konstruksi moderasi beragama dalam masyarakat plural seperti di Indonesia sangat memerlukan pembentukan sikap beragama yang seimbang antar agama yang dianut dan harus menjunjung tinggi perbedaan serta menghormati pemeluk agama lain yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama diharapkan dapat menjadi penyaring terhadap sikap berlebihan atau ekstrim, dan bahkan fanatik buta dalam beragama. Hadirnya gagasan moderasi beragama menjadi sebuah sosulsi dari adanya keberadaan paham ekstrem.<sup>132</sup>

Dalam moderasi beragama, kelompok lain juga memiliki kebenarannya masing-masing sehingga tidak dinilai dari satu kelompok saja sekalipun dalam persoalan agama. Pemahaman tersebut didasari oleh keyakinan bahwa esensinya semua agama mempunyai pedoman yang mengajarkan keselamatan serta kebenaran, jadi dalam ajaran agama yang dibawa oleh nabi dari masa ke masa hanya perkara syariat saja yang menjadi perbedaannya. Oleh karena itu, dapat terlihat jelas bahwa moderasi agama adalah ide dalam implemnetasi kehidupan mampu mewujudkan keharmonisan dalam beragama, tenggang

---

<sup>132</sup> Saumantri, Theguh. "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama." *dalam Jurnal Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24 (2022): 164-180.

rasa, saling menghargai, dan saling menghormati antara yang satu dengan yang lain.<sup>133</sup>

Mengenai realitas mengucapkan hari raya, pastinya ada individu yang masih tidak setuju dengan ucapan tersebut. Namun pemerintah setempat, tokoh agama, dan pemuda malah membiarkan, dengan demikian menunjukkan bahwa realitas sosial mengucapkan hari raya akan menjadi realitas obyektif yang akan diserap oleh semua orang yang ada di Desa Besowo.

Nerujuk pada konteks kehidupan keagamaan di Desa Besowo, menampakkan bahwa sikap yang dimunculkan oleh umat beragama adalah sikap moderasi beragama dalam bentuknya yang luas. Dikatakan luas sebab moderasi beragama tidak hanya membiarkan orang lain memilih agama sesuai dengan keyakinannya, memberi kebebasan beribadah, atau tidak memperdulikan keadaan yang ada, melainkan juga sikap mendorong umat beragama untuk lebih intens, nyaman, dan merasa aman dalam menjalankan aktivitas beribadah mereka. sikap saling mengalah serta adaptif terhadap kegiatan agama lain ketika memiliki waktu bersamaan dalam menjalankan ibadah merupakan bentuk moderasi beragama dengan makna yang luas.

Untuk menyemaikan dan menumbuhkembangkan konstruksi moderasi beragama pada masyarakat Multi-Religious, pembiasaan dari sikap yang saling tolong-menolong dan berempati ini terus mengendap di seluruh masyarakat Besowo. Dari pengendapan yang dikaitkan dengan realitas sosial yang ada, kita dapat menemukan pola atau bentuk yang dapat diwariskan untuk diketahui oleh orang lain atau generasi berikutnya. Habitulasi atau pembiasaan

---

<sup>133</sup> Ibid.

yang diendapkan pada tahap selanjutnya melahirkan tradisi atau pewarisan dari semangat gotong royong dan empati. Hal ini dikatakan mengalami proses tradisi ketika realitas sosial tersebut terulang kembali dalam kehidupan individu masyarakat Besowo.

Dalam lembaga sekolah, sebagai seorang guru ibu A berperan cukup besar bagi murid-muridnya, sebab baginya sebagai seorang guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Mengedepankan sikap moderat dengan tidak berat sebelah dalam memperlakukan muridnya yang berbeda agama menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan moderasi beragama. Meskipun ia berkeyakinan Kristen Jawi Wetan, ia tidak pernah berpihak atau hanya memperhatikan salah satu muridnya.

Selain itu, Samiran yang merupakan seorang pemimpin Sapto Darmo di Desa Besowo juga menerapkan entitas 'saling membantu dan empati' kepada keluarganya terutama pada anaknya, agar ia menjadi seorang yang toleran dan empati.<sup>134</sup> Kebiasaan baik yang dicapai inilah yang membuat Samiran menjadikannya tradisi dalam hidup bermasyarakat dengan orang lain yang berbeda agama.

Terkait dengan tradisiasi realitas obyektif, konstruksi moderasi beragama tidak membutuhkan banyak waktu untuk menolak larangan truth claim depan umum. Penurunan sikap dari satu generasi ke generasi selanjutnya mengalami kendala dikarenakan tokoh agama dan masyarakat setempat sepakat untuk tidak mengaplikasikan *truth claim* dedepan umat beragama. Fenomena kerjasama untuk meringankan penderitaan umat lain terjadi di desa

---

<sup>134</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Samiran pada tanggal 19 Juni 2022 di Sanggar Sapto Darmo miliknya.

Besowo juga tidak jauh berbeda. Secara umum tidak akan menimbulkan berbagai tafsiran tersembunyi dari orang yang melakukan realitas sosial ini.

Kerjasama saling meringankan anatar umat beragama menjadi realitas sosial yang hidup ditengah masyarakat Besowo. Masyarakat juga menyadari dan tidak menyangkal kebenaran realitas ni. Sebagai realitas sosial yang hidup ditengah masyarakat Besowo bisa dikatakan sebagai bentuk konstruksi moderasi beragama yang bisa dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan masyarakat Besowo.

### **3) Internalisasi Moderasi Beragama**

Keberadaan moderasi di Desa Besowo adalah sangat menghargai mengenai praktik beragama yang berbeda yang telah sesuai dengan konsep moderasi beragama yang juga dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Besowo. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keseimbangan dalam bersikap, bertindak, keyakinan, muamalah, serta moralitas yang ada di Desa Besowo. Memilih agama adalah hak setiap individu sehingga masyarakat mampu menghormati perbedaan yang tercipta, tentunya akan menghindari konflik dan ketidakharmonisan yang terjadi dalam suatu wilayah.

Praktik moderasi beragama yang biasa dijumpai, salah satunya menerima perbedaan yang ada, kecerdasan bukan semata-mata kemampuan manusia untuk menjalin serta membangun persatuan kecerdasan juga kemampuan menerima perbedaan. Adapun manfaat daripada praktik moderasi beragama yaitu dengan adanya perubahan perilaku masyarakat dan kesatuan bangsa

dengan praktek moderasi beragama, sehingga kehidupan berbangsa menjadi akan semakin baik.<sup>135</sup>

Realitas terkait ucapan selamat hari raya tidak akan mempengaruhi keimanan seseorang yang kemudian tiba tiba melakukan konversi agama samaseperti oang yang telah diucapkan selamat hari raya. Disamping itu, justru dengan ucapan selamat hari raya pada umat beragama bisa mempererat hubungan bermasyarakat yng harmonis sehingga tali kohesi masyarakat Desa Besowo semakin erat dan kokoh. Selanjutnya, mengucapkan perayaan hari besar telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu yang tinggal di Besowo, artinya nenek moyang Desa Beoswo telah melakukan hal tersebut tanpa adanya masalah.

Pengucapan hari raya seperti “Selamat Natal” telah menjadi realitas obyektif pada masyarakat Besowo. Sebagai realitas sosial obyektif pengucapan selamat hari raya tidak seharusnya dipertanyakan maupun dipersoalkan bahkan sampai digugat. Sebab, sebelum mencapai tingkatan obyektif realitas sosial ucapan “selamat natal” misalnya telah mengalami proses instusionalisasi dimana semua pihak di Desa Besowo saling berinteraksi seperti berdiskusi, berdialog, dan lain sebagainya. Setiap individu juga tidak memperdebatkan maupun mengkritisi realitas sosial ucapan hari raya pada umat beragama tertentu, melainkan telah menjadikan bagian dari kehidupan sehari-hari.

---

<sup>135</sup> Mahardhani, Ardhana Januar. "Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama di Desa Gelangkulon Ponorogo." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 6.2 (2022): 243-258.

Jika semua umat beragama berdialog antar agama tentunya mereka telah menerima perbedaan, namun tidak menyadari bahwa mereka bisa saja saling mengklaim paling benar, melainkan harus saling memahami dan menghargai ajaran maupun sikap keagamaan umat lainnya. Masyarakat Desa Besowo merupakan masyarakat Multi-Religious yang tidak menonjolkan truth claim. Sebab bagi mereka, konstruksi moderasi beragama tidak bisa diungkapkan dengan model penonjolan truth claim didepan umum, sebaliknya penonjolan truth claim cukup dijadikan pegangan dalam dalam menjalani kehidupan masing masing di Besowo yang Multi-Religious. Apabila *truth claim* ditonjolkan, maka bisa berdampak yang cukup fatal, melahirkan sentimen keagamaan, memamncing kemarahan hingga memunculkan konflik antar umat beragama.

Mengenai realitas sosial menerima perbedaan dan menghormati umat lain, Sugeng merupakan salah satu penganut sekaligus pengurus GKJW dusun Kebon C menyadari bahwa perbedaan agama ditengah masyarakat yang plural harus diterima. Artinya, harus diterima dengan ikhlas, sebab fakta yang ada lebih dulu adalah adanya lebih dari satu agama yang berkembang di Dusun Kebon C. di dusun Kebon C sendiri terdapat 4 kepercayaan yang berkembang dan tempat ibadah yang saling berdekatan. Islam, Kristen, Hindu, dan Sapto Darmo hidup rukun, saling berdampingan, dan tidak pernah terlibat konflik atau kekerasan.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Sugeng salah satu umat GKJW sekaligus pengurus GKJW Kebon C pada tanggal 17 Juni 2022 di GKJW Kebon C

Sugeng juga menyadari di Dusun tepatnya tinggal, ada begitu banyak upacara ritual keagamaan, adat istiadat, serta peringatan hari besar. Ketika GKJW merayakan natal, selalu mengundang seluruh masyarakat dan menggelar kegiatan untuk meyatukan semua masyarakat Besowo. Begitupun sebaliknya ketika ada peringatan hari besar agama lainnya, ia juga menghormati dan menyesuaikan diri bagaimana bersikap yang tepat. Seperti perayaan Nyepi, Sugeng senantiasa menyesuaikan diri ketika suasana Nyepi harus membutuhkan suasana yang tenang, sepi, dan mendorong melakukan kontemplasi atau refleksi diri.<sup>137</sup>

Kehidupan yang telah didasari oleh saling tolong menolong dan bergotong royong menjadi kunci sukses dalam mengarungi bahtera kehidupan tak terkecuali dalam kehidupan bermasyarakat yang Multi-Religious. Sehingga masyarakat menjadi rukun damai dan harmonis. Perbedaan tidak akan terasa jika seluruh masyarakat kompak dalam mengimplementasikan sikap moderat dalam beragama.

Dalam konteks menjalankan ibadah keagamaan, perbedaan agama di setiap Dusun tidak membuat Desa Besowo terganggu suasana dan harmoni kerukunanya. Keharmonisan tetap terjalin dengan baik sesama tetangga. Dalam menyikapi kepluralan agama, masyarakat Besowo meyakini bahwa semua agama mengajarkan pada umatnya untuk senantiasa berbuat baik dan cinta kasih. Adanya perbedaan justru membuat masyarakat yang Multi-

---

<sup>137</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Sugeng salah satu umat GKJW sekaligus pengurus GKJW Kebon C pada tanggal 17 Juni 2022 di GKJW Kebon C

Religious untuk saling mengisi bukan saling memusuhi. Sehingga tidak ada halangan yang mampu mengganggu kerukunan karena adanya perbedaan.

Masyarakat desa Besowo merupakan masyarakat yang terkenal sangat toleran. Mereka tidak hanya mampu hidup berdampingan atau bertetangga dengan orang-orang yang berbeda agama, tetapi mereka juga saling menyapa antara satu dengan lainnya. Mereka juga tidak hanya memberikan kebebasan orang-orang untuk memilih atau memeluk agama sesuai dengan keyakinan dan keinginannya, melainkan juga bebas untuk menjalankan ibadah agama mereka tanpa ada tekanan, halangan, intimidasi, persekusi dan lainnya.<sup>138</sup>

Dalam konteks hidup bermasyarakat yang Multi-Religious, pola keberagaman yang menekankan pada orientasi kepedulian kemanusiaan perlu diprioritaskan dan diapresiasi. Secara umum, kehidupan masyarakat pedesaan lebih terikat dengan budaya *common sense*, yaitu keyakinan bersama yang tidak tertulis sifatnya seperti adat istiadat. Keyakinan *common sense*, banyak didapati baik dalam penggunaan bahasa maupun tindakan keseharian dan tidak dapat diperlakukan sebagai hambatan bagi karakterisasi yang sah dalam kehidupan sosial.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak S (Kepala Desa Besowo) pada tanggal 17 Juni 2022 di Balai Desa Besowo.

<sup>139</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Teori Strukturalisasi untuk Analisis Sosial*, Yogyakarta: Pedati, 2003, h. 408. Diterjemahkan dari judul asli *The Constitution of Society: the Outline of the Theory of Straturation*, Polity Press Cambridge-UK, 1995.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kedekatan bangunan di setiap Dusun yang ada di Desa Besowo adalah lambang dari saling menerima, akur, dan adanya hak kebebasan beragama dan beribadah. Hal ini sesuai dengan konsep moderasi, dimana Islam sendiri tidak melarang umatnya untuk memberikan bantuan kepada siapapun selama tidak memusuhi, tidak melecehkan simbol keagamaan Islam, dan tidak mengusir dari daerahnya. Konstruksi moderasi beragama direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memulyakan, dan tolong menolong. Masyarakat Besowo secara jelas telah mengimplementasikan moderasi beragama dalam hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dari suasana kondusif, nyaman, dan tentunya aman untuk ditinggali bagi masyarakat yang berbeda agama. Sebab, tidak ada persoalan perbedaan agama yang saling menghina dan merendahkan antar umat beragama.
2. Pada konteks kehidupan keagamaan di Desa Besowo, menampakkan bahwa sikap yang dimunculkan oleh umat beragama adalah sikap moderasi beragama dalam bentuknya yang luas. Dikatakan luas sebab moderasi beragama tidak hanya membiarkan orang lain memilih agama sesuai dengan keyakinannya, memberi kebebasan beribadah, atau tidak memperdulikan keadaan yang ada, melainkan juga sikap mendorong umat beragama untuk lebih intens, nyaman, dan merasa aman dalam menjalankan aktivitas beribadah mereka. Penurunan sikap dari satu

generasi ke generasi selanjutnya menjadi penting dalam proses obyektivasi.

3. Keberadaan moderasi di Desa Besowo adalah sangat menghargai mengenai praktik beragama yang berbeda. Masyarakat Desa Besowo merupakan masyarakat Multi-Religious yang tidak menonjolkan truth claim, karena hal itu cukup dijadikan pegangan dalam dalam menjalani kehidupan masing-masing. Keharmonisan tetap terjalin dengan baik sesama tetangga. Dalam menyikapi kepluralan agama, masyarakat Besowo meyakini bahwa semua agama mengajarkan pada umatnya untuk senantiasa berbuat baik dan cinta kasih. Keyakinan bersama yang tidak tertulis banyak didapati baik dalam penggunaan bahasa maupun tindakan keseharian yang sudah dipahami oleh masyarakat itu sendiri.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian kepada masyarakat Desa Besowo yang Multi-Religious, peneliti merasa belum menjawab persoalan secara mendalam. Sehingga membutuhkan penelitian lanjutan untuk mengungkap lebih jelas dai beberapa temuan kejadian yang ada di lapangan

## DAFTAR PUSTAKA

### Literatur

- Abdulah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Cet. I; Bengkulu: Zigie Utama, 2020).
- Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Bergama dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I: Jakarta Pusat; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).
- Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016)
- Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun sikap Moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2021): 1-15.
- Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020),
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 39-51.
- Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019)
- Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia. 2002).
- BUSTOMI, M. C. (2021). *Strategi Dakwah Inklusif KH. Abdurahman Whid (Gus Dur) dan Hambatan Perkembangan Islam Moderat di Indonesia (Studi Analisis Terhadap Buku "Islamku Islam Anda dan Islam Kita"* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
- Dr. Muhammad Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Penerbit Tahta Media Group: 2022)
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019): 95-100.

- Hardianti, St. *Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng*. Diss. Universitas Islam Negeri Makassar, 2021. 22
- Harto, M. Ag, and H. Kasinyo. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)." (2021).
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7.02 (2021): 110-123.
- Ibrahim Bafadal dan Masykuri Bakri. *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: LP UNISMA dan Visipress Media, 2013, 185-187.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13.1 (2020).
- Jan Jocker dan Bartjan Pennink. *The Essence of Research Methodology: A Concise Guide for Master and PhD Students in Management Science*. Berlin: Springer, 2010, 80-81.
- John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014. 105-281.
- Kementrian Agama, R.I. *Moderasi Beragama*, 10.
- K.H Afifudin Muhajir, *Membangn Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018)
- Leon Andretti Abdillah, dkk, *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*, (Insania, 2021). 180
- Lestari, Lufiani. *Studi tentang kristen ortodoks Yunani di Surabaya*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)*. 12
- Mackey, Alison. *Second Language Research: Methodology and Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. 2005, 162-7.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ar-Ruz Media. 2012, 91-93.

- MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyah*, (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020).
- Multiklultural, Gelar Doktor Bidang Pendidikan Islam, and S. Pd Nasruddin. "Pendidikan Islam Multikultural dalam Keluarga Multi-Religious (Studi Konstruksi Sikap Toleransi pada Anak di Balun Turi Lamongan)."
- Murtadlo, Muhamad. "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (2019).
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Cet. II; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019)
- Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992)
- Parsudi Suparlan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika UI, 1994, 66-67
- Peter L. Berger dan Luckman, Thomas. "*Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Rivalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*" (Jakarta: LP3ES, 1990),
- Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si. "*Demi Agama, Nusa, Dan Bangsa Memaknai Agama, Kerukunan umat Beragama, Pendidikan Dan Wawasan Kebangsaan*". (Jakarta: Prenamedia Group, 2018). 88-89
- Safitri, Nofita Andria, et al. Implementasi Nilai At-Tawasuth (Moderat) Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Pendidikan Karakter di Ma Aswaja Ngunut Tulungagung. 2017.
- Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (DIY: Kanisius, 2019)
- Sigit Hermawan, & Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348.

Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2).

Thomas R. Lindlof. *Qualitative Communication Research Methods*. USA: SAGE Publications, Inc. 1995, 69-80, 82, 88, 90 dan 94.

Yogesh Kumar Singh. *Fundamental of Research Methodology and Statistic*. (Delhi: New Age International, 2006)

### **Wawancara**

Ana. Wawancara Personal. Besowo 17 Juni 2022

Bandi. Wawancara Personal. 17 Juni 2022

Hari Pitoyo. Wawancara Personal. Besowo, 17 Juni 2022

Samiran. Wawancara Personal. Besowo, 19 Juni 2022

Sugeng. Wawancara Personal. Besowo 17 Juni 2022

Suyanto (Kepala Desa). Wawancara Personal. Besowo 17 Juni 2022

Wahyu widodo. Wawancara Personal. Besowo, 17 Juni 2022



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A